

**WACANA DAN PRAKISIS PLURALISME PADA ORMAS KEAGAMAAN
DI PERKOTAAN: STUDI PERBANDINGAN MUHAMMADIYAH
WONOKROMO DAN MUHAMMADIYAH WONOCOLO**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
satu (S-1) Sarjana agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

MUHAMMAD AULIYA FATHONI

NIM: E92217072

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Auliya Fathoni

NIM : E92217072

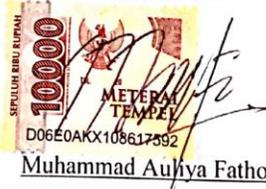
Prodi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa bagian-bagian yang dirujuk oleh sumber-sumber tertentu.

Surabaya, 6 Agustus 2022

Saya yang bertanda tangan

Dibawah ini


D06E0AKX108617592
Muhammad Auliya Fathoni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "WACANA DAN PRAKSIS PLURALISME PADA ORMAS KEAGAMAAN DI PERKOTAAN: STUDI PERBANDINGAN MUHAMMADIYAH WONOKROMO DAN MUHAMMADIYAH WONOCOLO" oleh Muhammad Auliya Fathoni telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 29 Juli 2022

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Suwarko', with a large, stylized flourish above it.

Dr. Andi Suwarko S.Ag M.Si
NIP. 197411102003121004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "WACANA DAN PRAKSI PLURALISME PADA ORMAS KEMASYARAKATAN DI PERKOTAAN: STUDI PERBANDINGAN MUHAMMADIYAH WONOKROMO DAN MUHAMMADIYAH WONOCOLO" yang ditulis oleh Muhammad Auliya Farhoni, telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 10 Agustus 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Andi Suwarko, M.Si
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag
3. Dr. Slamet Mulyono Redjosari, M.Si
4. Dr. Nasruddin, M.A

Sumbawa, 11 Agustus 2022



Prof. Abadi Kadir Rivadi, Ph.D

NIP : 1970088132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Auliya Fathoni
NIM : E92217072
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : oliqmasfree@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[] Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....) Yang berjudul

:

Wacana dan Praksis Pluralisme pada Ormas Keagamaan di Perkotaan; Studi Perbandingan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti NonEksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikan di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2021

(Muhammad Auliya Fathoni)

ABSTRAK

Judul : **Wacana dan Praksis Pluralisme pada Ormas Keagamaan di Perkotaan: Studi Perbandingan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo**

Penulis : **Muhammad Auliya Fathoni**

Pembimbing : **Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si**

Skripsi ini akan mengkaji bagaimana praktek pluralisme pada ormas di wilayah perkotaan yang dalam skripsi ini ormas yang dimaksud adalah Muhammadiyah. Skripsi ini memiliki judul *Wacana dan Praksis Pluralisme pada Ormas Keagamaan di Perkotaan: Studi Perbandingan Muhammadiyah Wonokromo dan Wonocolo*. Peneliti mengangkat judul atautema ini dikarenakan Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki keunikan dalam jalannya organisasinya. Keberadaan Muhammadiyah dilingkup berdirinya yang menjadi fokus penelitian ini baik kecamatan Wonokromo maupun kecamatan Wonocolo secara geografis terdiri dari berbagai macam Suku, Etnis, kelompok keagamaan bahkan Agama. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek pluralisme yang dijalankan oleh kedua objek penelitian penulis yakni Muhammadiyah Wonokromo dan juga Muhammadiyah Wonocolo karena keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda perihal pluralisme. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif melalui observasi di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo. Juga melalui wawancara dengan narasumber-narasumber dari masing-masing objek penelitian. Hasil-hasil temuan dari penelitian ini akan menjadi gambaran terhadap wacana dan praksis pluralisme di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah wonocolo juga perbandingan keduanya

Keyword: Pluralisme, Muhammadiyah, Wacana, Praksis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii	iv
BAB I PENDAHULUAN	1	1
A. Latar Belakang	1	1
B. Batasan Masalah	7	7
C. Rumusan Masalah	7	7
D. Tujuan Penelitian	7	7
E. Kegunaan Penelitian	8	8
F. Penelitian Terdahulu	8	8
G. Kerangka Teori	14	14
H. Metodologi Penelitian	22	22
I. Sistematika Pembahasan	30	30
BAB II LANDASAN TEORI	32	32
A. Pluralisme dan Perkembangannya	32	32
1. Sejarah perkembangan pluralisme	32	32
2. Pluralisme agama dan pro kontranya	33	33
B. Pluralisme Diana L Eck dan Ahmad Syafi'i Ma'arif	41	41
1. Pluralisme Diana L Eck	41	41
2. Pluralisme Ahmad Syafi'i Ma'arif	47	47
C. Pluralisme di Muhammadiyah	52	52
BAB III PROFIL MUHAMMADIYAH	59	59
A. Sejarah Muhammadiyah Surabaya	59	59
B. Profil Muhammadiyah Wonokromo	63	63
1. Sejarah Muhammadiyah Wonokromo	63	63
2. Visi dan Misi, Keorganisasian Muhammadiyah Wonokromo	65	65
3. Perkembangan Muhammadiyah Wonokromo	67	67
C. Profil Muhammadiyah Wonocolo	71	71
1. Sejarah Muhammadiyah Wonocolo	71	71
2. Visi dan Misi, Keorganisasian Muhammadiyah Wonocolo	75	75
3. Perkembangan Muhammadiyah Wonocolo	77	77
BAB IV WACANA DAN PRAKSIS PLURALISME DI MUHAMMADIYAH	82	82
A. Metode Analisis Data Wacana dan Praksis Pluralisme Warga Muhammadiyah ... Wonokromo dan Wonocolo	82	82
B. Wacana Pluralisme di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo	85	85

C. Praksis Pluralisme di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah	94
Wonocolo.....	94
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR ISI	v



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang majemuk dan beragam, karena keragaman dan kemajemukannya Indonesia seringkali disebut sebagai negeri yang multikultural. Bukan hanya dalam segi kependudukannya saja yang beragam, tetapi dari segi kehidupan keberagamaannya sehingga disebut sebagai negeri multireligius. Selama berabad-abad Indonesia dihuni oleh berbagai macam suku dan etnis serta agama dan keyakinan yang berbeda-beda, dan selama itulah bangsa Indonesia hidup berdampingan secara damai.

Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang memiliki kehidupan keagamaan yang sangat religius dan taat dalam menjalankan agamanya. Dalam segi kehidupan keberagaman, bangsa Indonesia juga memiliki keberagaman dalam satu agama tersebut, salah satunya adalah Agama Islam. Segala kemajemukan ini tidak hanya berlaku dalam skala makro, namun juga skala mikro, termasuk di Wonokromo dan Wonocolo. Persebaran penduduk yang multikultural pun terjadi dan membludak. Kehidupan multikultural di Wonokromo dan Wonocolo dapat terlihat dari data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya terkait dengan penyebaran rumah ibadah berbagai agama. Persebaran rumah ibadah berbagai

agama di Wonokromo mencapai 223 rumah ibadah dengan rincian ; 51 Gereja Kristen, 1 Gereja Katholik, 1 Vihara, 84 Langgar serta 86 Masjid. Sedangkan di wilayah Wonocolo ada 173 rumah ibadah berbagai agama dengan rincian; 17 Gereja Kristen, 2 Gereja Katholik, 2 Vihara, 82 Langgar, serta 70 Masjid¹. Permasalahan pun muncul ketika perbedaan pandangan ini tak dapat berjalan berdampingan seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat semasa hidupnya. Padahal, sebagai umat muslim, kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya harusnya menjadi inspirasi dalam menjalankan hidup berdampingan seperti yang beliau contohkan. Hal inilah yang coba dijawab oleh Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang ada di Indonesia. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 dzulhijjah tahun 1330 H, bertepatan pada tanggal 18 November tahun 1912M di Yogyakarta². Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat keagamaan tertua dan kedua terbesar di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama (NU). Dalam menjalankan organisasinya, Muhammadiyah menyatakan diri sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, berakhlak Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah³, dan memiliki maksud

¹ BPS Kota Surabaya, "Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenisnya per Kecamatan (Unit) 2016 (diperbarui 10 Januari 2018)". Dikses pada tanggal 1 Oktober 2021, <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/10/553/banyaknya-tempat-ibadah-menurut-jenisnya-per-kecamatan-unit-2016.html>

² Nurhayati, dkk, *MUHAMMADIYAH dalam Prespektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018), hlm. 1

³ PP Muhammadiyah, *AD dan ART Muhammadiyah*, hasil muktamar Muhammadiyah ke 45 di (Malang: 2005), Bab 1 pasal 2, dan Bab II pasal 4, (Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005)

dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya⁴.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah mengikrarkan dirinya sebagai gerakan pembaharuan (tajdid). Tajdid yang dimaksud Muhammadiyah seperti yang dikatakan oleh M. Djindar Tamimy adalah pembaharuan dari dua segi. Pertama pembaharuan dalam arti pengembalian kepada aslinya bila tajdid tersebut pada persoalan yang tetap. Kedua adalah pembaharuan yang disebut modernisasi bila tajdid tersebut pada persoalan metode, sistem, teknik, taktik, strategi maupun hal-hal lain yang bersifat berubah-ubah dan dapat disesuaikan menurut situasi dan kondisi baik ruang atau waktu⁵. Salah satu sikap yang mendukung terjadinya pembaharuan-pembaharuan seperti yang diikrarkan Muhammadiyah adalah sikap inklusif dan menerima perbedaan. Pernyataan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharu menunjukkan bahwa spirit pembaharuan menjadi semangat keberadaan Muhammadiyah.

Jika dalam perkembangan jaman, sering kali dijumpai pergeseran makna dalam berbagai sektor, begitu pula yang terjadi dalam organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah juga mengalami pergeseran pandangan dari semangat kehadiran awalnya. Pergeseran pandangan yang dimaksud yakni pergeseran pandangan terkait semangat pembaharuan yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan kepada kebekuan cara berpikir yang terkesan mengalami *kemandegan* yang diistilahkan oleh Pradana Boy sebagai Dahlanisme. Yakni anggota-anggota Muhammadiyah dalam konteks kekinian yang menyukai dan

⁴ PP Muhammadiyah, *AD dan...*, h. 2

⁵ Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Malang: PT. Tiara Wacana Yogya dan Univ Muhammadiyah Malang Press, 1990), hlm. 118.

menjaga pemikiran-pemikiran Dahlan namun tidak secara kritis dan kontekstual membawa pemikiran beliau kedalam wilayah-wilayah kontemporer. Padahal jika melihat dari kehidupan Kyai Dahlan sendiri, beliau merupakan seorang yang sangat inklusif dan pluralis. Bisa dilihat ketika umat muslim pada saat itu memilih untuk tidak berteman dengan belanda yang notabeneanya beragama Nasrani dengan dalih haram hukumnya, Kyai Dahlan dengan semangat pembebasan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, dan pendidikan memilih untuk berteman dan berinteraksi secara masif dengan belanda.

Bukti dari hubungan yang dijalin oleh Kyai Dahlan adalah berdirinya rumah sakit dan melakukan kerjasama dengan dokter-dokter berkebangsaan Belanda dan beragama Nasrani. Dalam ranah pendidikan Kyai Dahlan juga mengajar di sekolah belanda mengajarkan akhlak dan budi pekerti juga aktif dalam kehidupan sosial. Sebagai respon dari *kemandegan* berpikir para “Dahlanisme” tersebut, sebagian para anggota Muhammadiyah melakukan reformasi pemikiran yang diprakasai anak-anak muda yang memiliki pemikiran inklusif. Sebagian dari mereka berhimpun dan menamakan dirinya sebagai JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah). JIMM adalah sekelompok anak-anak Muhammadiyah dengan misi melakukan pembaharuan pemikiran Islam yang selaras dengan perkembangan jaman dan diharapkan dapat membawa angin segar dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan aman. JIMM juga meruakan respon untuk melakukan dinamisasi pemikiran Islam dalam Muhammadiyah⁶.

⁶ Syamsul Arifin, “Ringkasan Disertasi: Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan”, rires2.umm.ac.id/publikasi/lama/IMPLEMENTASI%20STUDI%20AGAMA2.pdf, (Ahad, 5 September 2021).

Dari dua pandangan tersebut, akhirnya menciptakan dinamisasi pemikiran Islam yang ada di Muhammadiyah. Perdebatan yang terjadi akibat respon dari perbedaan pandangan dari dua produk pemikiran ini menciptakan dialektika yang menarik dalam perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat. Disadari maupun tidak, penerimaan pluralitas sebagai konsekuensi kehidupan membuat segala komponen yang ada dalam kehidupan haruslah dipandang secara luas. Pemaknaan kembali terkait pluralisme mutlak diperlukan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo sebagai salah satu representasi kehidupan plural dan penerimaan perbedaan setidaknya mampu mengisi ruang-ruang perbedaan yang ada pada masyarakat. Walaupun di sisi lain, kepada anggotanya Muhammadiyah lebih mengutamakan tajdid dalam wilayah pemurnian dengan semboyan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang menurut Dawam Rahardjo merupakan doktrin perjuangan untuk menegakkan masyarakat yang berkeadaban yang berarti melawan segala perbuatan destruktif seperti korupsi, ketimpangan sosial, ketimpangan ekonomi, patologi sosial, dan lain-lain.

Sebagai Agama, Islam seharusnya dapat dijadikan media untuk mengembangkan moralitas universal serta teologi inklusif dan pluralis. Seperti kata Islam yang berarti “kedamaian”, namun juga bermakna “pasrah”. Sehingga konotasi dari makna Islam adalah kedamaian yang terjadi karena seseorang memasrahkan kehidupannya kepada Tuhan⁷.

⁷ Huston Smith, *Agama agama Manusia* (Penerbit; Serambi, Desember 2015 Jakarta) , hal 251

Dalam memaknai pluralisme, Muhammadiyah sangat berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pandangannya. Pada kasus Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo yang tak seluruh anggotanya bahkan anggota aktifnya mengikuti dan memahami pandangan dan sikap muhammadiyah secara organisatoris, menarik minat penulis untuk meneliti dan membandingkan pandanannya terkait pemaknaan pluralisme dibalik banyaknya berbagai pandangan yang melatarbelakanginya. Baik latar belakang etnis, budaya maupun sosial yang melekat pada individu juga latar belakang struktural maupun non-struktural dalam wilayah organisatorisnya. Ditambah latar belakang kehidupan yang sangat majemuk baik kehidupan beragamanya maupun kebudayannya. Secara teritorial letak Muhammadiyah Wonokromo terletak dengan pusat kota Surabaya yang berdampak pada kultur kehidupan masyarakat perkotaan. Pemahaman-pemahaman baru terkait agama Islam yang marak berkembang akhir-akhir ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Muhammadiyah Wonokromo yang terkenal puritan. Sedangkan Muhammadiyah Wonocolo lekat sekali dengan *image* pesantren sehingga dakwah Islam terasa lebih sejuk dan damai.

Pluralisme dalam lingkungan Muhammadiyah juga memang merupakan konsen Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo sebagai salahsatu bidang dakwah untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah yakni “Islam Berkemajuan”. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji dan memperdalam hal tersebut dalam penelitian dengan judul **“WACANA DAN PRAKSIS PLURALISME PADA ORMAS KEAGAMAAN DI PERKOTAAN: STUDI PERBANDINGAN MUHAMMADIYAH WONOKROMO DAN MUHAMMADIYAH WONOCOLO”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat penulis agar penelitian yang dilakukan penulis tidak keluar dari konteks penelitian, lebih fokus dan lebih tajam dalam melakukan observasi berdasarkan konteks yang ada. Batasan masalah ini uga dibuat agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada hal-hal yang tak sehubungan dengan penelitian ini. oleh sebab itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah “pluralisme dan pelaksanaan pluralisme dalam ormas Muhammadiyah”

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, maka bisa dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana pluralisme dalam pandangan warga Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo?
2. Bagaimana pelaksanaan dan penerapan pluralisme pada warga Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo?

D. Tujuan Penelitian

Dari ruusan masalah diatas, maka penulis memformulasikan tujuan dari penelitian ini yakni .

1. Untuk memahami pemaknaan pluralisme dalam pandangan Muhammadiyah
2. Untuk menjelaskan pemaknaan dan pelaksanaan pluralisme yang dilakukan warga Muhammadiyah Wonokromo dan warga Muhammadiyah Wonocolo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian diatas yakni:

Manfaat Teoritis

1. Diharapkan, dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan terkait pemakaian pluralisme agama yang dilakukan Muhammadiyah serta dinamisasi dalam memaknainya.
2. Adanya sebuah kesepakatan dalam memaknai konsep pluralisme.
3. Mampu menjadi motivasi bagi pembaca maupun peneliti dalam memahami ilmu-ilmu humanis.
4. Menjadi pemahaman baru dalam telaah pluraalisme keagamaan.

Manfaat Praktis

1. Setidak-tidaknya dapat menimbulkan inovasi serta karya baru bagi penulis.
2. Dapat menjadi bahan bacaan yang mumpuni dan memuaskan pembaca.
3. Berguna dalam kajian keilmuan dan pengetahuan, bersifat ilmiah dan menjadi tambahan referensi, terutama perpustakaan kampus.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, ada buku berjudul “Pluralisme Positif” yang ditulis oleh Abdul Mu’ti dan Azaki Khoirudin. Buku ini berisikan bagaimana Muhammadiyah sebagai organisasi memahami pluralism dan mempraktekkan pluralism sepanjang keberadaan organisasinya hingga kini. Kesimpulan dari

buku ini seperti yang dituliskan mengutip Majelis Trajih PP Muhammadiyah bahwasannya pluralism adalah *world-view*, filsafat, ideologi atau pemahaman sebagai salah satu prinsip dalam melihat orang lain agama (*the religious other*) dan hubungan antar umat beragama.⁸ Data yang ada dalam penelitian buku ini berguna untuk mengisi informasi perihal pluralisme yang dikembangkan Muhammadiyah dari segi organisatoris dan dapat dikembangkan penulis sebagai media penunjang penelitian yang sedang penulis teliti.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Firaus M. Yunus yang diterbitkan oleh “Jurnal ilmiah Islam Futura” yang berjudul “Agama dan Pluralisme”. Dalam tulisan ini, Firdaus menggambarkan bagaimana kehidupan umat beragama yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai macam agama didalamnya. Tulisan ini berguna bagi landasan awal penulis dalam membedah permasalahan pluralisme agama yang ada di Indonesia. Jurnal ini berkesimpulan bahwa dari rumitnya persoalan yang dihadapi oleh masing-masing pemeluk agama, maka yang harus segera dilakukan adalah menyadarkan anak bangsa yang multi etnik dengan asa keadilan alam arti yang seluasluasnya, dan tidak mengembangkan hegemoni atas dasar agama atau latar belakang kebudayaan apapun kendati dengan alasan mayoritas.⁹¹⁰ Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis teliti terletak pada pembahasan pluralisme, jika penelitian ini membahas perial pluralisme secara gobal serta prakteknya pada masyarakat warga Indonesia, penulis meneliti pluralisme dan prakteknya di wilayah warga ormas muhammadiyah saja. Penelitian yang penuls lakukan tentunya lebih khusus

⁸ Abdul Mu'ti, Azaki Khoirudin, *Pluralisme Positif, Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: Media Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), hlm. 28

⁹ Firdaus M. Yunus, *Agama dan Pluralisme*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13. No. 2, Februari
¹⁰, Hal. 227

dan lebih fokus pada variabel warga Muhammadiyah saja sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperoleh hasil yang benar-benar objektif.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Agus Miswanto, yang dimuat dalam “Jurnal Tabiyatuna, Vol. 6 No. 1 Juni, 2015” yang berjudul “Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru”. Tulisan yang ditulis oleh Agus Miswanto ini berisikan bagaimana pandangan para kaum muda Muhammadiyah yang sangat menggambarkan apa yang dimaksud sebagai pluralisme. Kesimpulan dari tulisan ini adalah ada empat model dalam corak berkembangnya kaum muda Muhammadiyah yakni konservatif, pragmatis-politik, progresif-liberal, dan transformative. Dan keempat klasifikasi tipologi dan pemikiran kaum Muda Muhammadiyah ini tidak berdasarkan nilai-nilai dogmatis bahwasanya aliran yang satu lebih benar ketimbanglainnya, namun lebih berdasarkan metode dan mekanisme transfer nilai yang ditawarkan dan dikembangkan masing-masing tipologi gerakan¹¹. Perbedaan atas enelitian ini dengan penelitian yang sedang oenuis lakukan adalah pada cakupan wilayah penelitiannya. Jika penelitian ini meneliti perihal pemikiran kaum muda Muhammadiyah maka enelitian penulis lebih kepada keeluruhan yang erlibat pada ormas Muhammadiyah dan bukan hanya kaum mudanya saja, karena Muhammadiyah bukan hanya berisikan pada kaum muda saja tetapi juga kaum tua dan lingkungan sekeliling Muhammadiyah yang dapat memberi pengaruh maupun terpengaruh oleh pandangan Muhammadiyah..

Keempat, buku yang ditulis oleh Nurhayati, dkk yang berjudul “Muhammadiyah Dalam Perspektif, Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai”. Secara umum buku ini adalah buku yang cukup komplit untuk pengetahuan

¹¹ Agus Miswanto, *Potret Gerakandan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 6 No. 1 Juni, 2015, Hlm. 17

perihal Muhammadiyah. Perihal penekanan pada permasalahan pluralism buku ini menyimpulkan secara umum ada tiga kelompok berbeda dalam Muhammadiyah dalam menyikapi perihal wacana dan pandangan pluralisme yaitu generasi tua konservatif, generasi tua yang progresif, dan kelompok muda yang cenderung liberal¹². Masih sama seperti penelitian terdahulu sebelumnya. Data dari penelitian ini penulis gunakan sebagai dasar juga data awal dalam mengidentifikasi praktek pluralisme yang ada dalam Muhammadiyah, hanya fokus penulis dalam penelitian ini terfokus pada Muhammadiyah di wilayah PC Muhammadiyah Wonokromo dan PC Muhammadiyah Wonocolo.

Kelima, sebuah skripsi yang ditulis Humanika Dian Nusantara yang berjudul “Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan: Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang”. Tulisan ini kurang lebih berisikan pandangan Muhammadiyah perihal pluralisme yang terkhususkan pada pandangan dari warga Muhammadiyah Sepanjang. Kesimpulan yang ada dalam tulisan ini adalah bagi Muhammadiyah yang digambarkan sebagai kaum puritan secara definisi yang berorientasi pada ranah sosiologis adalah terlibat dan saling bantu membantu antar etnis, atau agama lain, atau agama lain, dan hanya terkhusus pada ranah muamalah saja namun tidak dalam persoalan aqidah¹³. Penelitian tersebut bisa dibilang sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada wilayah penelitian serta objektivitas penilaiannya. Jika penelitian tersebut terfokus pada satu wilayah penelitian sehingga hasil penelitiannya berdasarkan satu wilayah saja, maka penulis melakukan penelitian di dua wilayah dengan harapan mendapatkan

¹² Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah...*, Hal. 191

¹³ Humanika Dian Nusantara, *Skripsi: “Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan”*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), Hal. 123

hasil yang objektif dari keseluruhan pandangan warga Muhammadiyah terkait pluralisme yang bisa tergambarkan lewat metode perbandingan yang penulis teliti sehingga dapat sedikit menggambarkan praktek pluralisme yang ada pada ormas Muhammadiyah secara umum.

Keenam, sebuah skripsi yang ditulis oleh Deden Muhammad Rojani yang berjudul “Gagasan Pluralisme Ahmad Syafi’i Ma’arif”. Ahmad Syafi’i Ma’arif atau yang sering dikenal sebagai Buya Syafi’i Ma’arif adalah salah satu tokoh sentral Muhammadiyah. Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua umum PP Muhammadiyah. Dikalangan kaum Muhammadiyah beliau dikenal sebagai tokoh yang pluralis. Skripsi ini digunakan penulis sebagai referensi pada wilayah pemikiran Buya Syafi’i Ma’arif perihal pemikiran pluralism beliau. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Neo-Modernisme dalam pemikiran Ahmad Syafi’i Ma’arif berusaha memahami pemikiran Islam dan Barat secara padu. Dengan kebebasan manusia mampu meningkatkan harkat dan martabatnya serta memperoleh keadilan sosial¹⁴. Penulis mengambil penelitian tersebut dikarenakan pandangan pluralisme Buya Syafi’i Ma’arif tersebut akan penulis gunakan sebagai komparasi dari teori pluralisme yang sedang penulis kembangkan, mengingat pandangan beliau memiliki karakteristik yang unik yang dapat mengembangkan penelitian yang sedang penulis teliti.

Ketujuh, sebuah skripsi yang ditulis oleh Datin Rafiliah yang berjudul “Islam dan Budaya Studi Kasus Wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah”. Skripsi ini bertuliskan wacana keislaman yang diusung oleh JIMM, sebuah organisasi dibawah Muhammadiyah yang berisikan para

¹⁴ Deden Muhammad Rojani, *Skripsi: “Gagasan Pluralisme Ahmad Syafi’i Ma’arif”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), Hal. 86

pemikir muda dan dikenal dengan pandangannya yang liberal. Penulis menggunakan skripsi untuk referensi pada bab pandangan JIMM dan dinamika pemikiran Muhammadiyah terhadap wacana pluralisme. Skripsi ini menyimpulkan bahwa JIMM adalah sebuah gerakan pemikiran Islam yang lahir atas kegalauan anak-anak Muhammadiyah, setelah sekian lama Muhammadiyah terjebak dalam sikap yang cenderung *stagnan* dan konservatif. Mereka hadir sebagai tonggak pembaharuan dalam mendobrak kebekuan peikiran yang sudah menjalar di tubuh Muhammadiyah.¹⁵ Penelitian tersebut membantu penulis untuk memperoleh data dari sebagian salah satu variabel yang sedang penulis teliti sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dan dapat melengkapi sebagian variabel yang belum diteiti dalam penelitian tersebut.

Kedelapan, sebuah jurnal yang ditulis oleh Biyanto yang berjudul “Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme”. Jurnal ini berisikan bagaimana Muhammadiyah sebagai gerakan Islam mencoba melaksanakan nilai-nilai pluralism sepanjang keberadaannya. Jurnal ini berkesimpulan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan tokoh-tokoh Muhammadiyah, baik kaum tua maupun kaum muda, menunjukkan komitmen untuk menghadirkan wajah Islam moderat dan ramah terhadap keanekaragaman agama dan kultur. Selain melalui kiprah tokoh-tokoh Muhammadiyah, ikhtiar untuk membumikan nilai-nilai pluralisme juga dilakukan amal usaha bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, telah dimaksimalkan perannya sebagai layanan publik untuk mendidik

¹⁵ Datin Rafiliah, *Skripsi: "Islam dan Budaya Studi Kasus wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah"*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), Hal. 113

anakanak bangsa dari berbagai etnis, golongan, dan agama. Kiprah Muhammadiyah bidang ini kian terasa di daerah-daerah yang berpenduduk minoritas Muslim. Dengan demikian berarti Muhammadiyah telah memberikan respons yang serius terhadap tantangan kehidupan yang semakin plural dan multikultural¹⁵. Dari penelitian tersebut penulis dapat mengembangkan data yang ada dalam penelitian dan menyesuaikan dengan penelitian yang sedang penulis kembangkan.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang ada diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis inginkan dari

¹⁵Biyanto, *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme*, Jurnal Islamica Vol. 7, No. 2, Maret 2013, hlm. 336

penelitian ini adalah melihat bagaimana praktik pluralisme dipahami dan diamalkan oleh warga ormas Muhammadiyah. Dengan adanya dua objek penelitian juga menjadi sebuah perbandingan yang dapat menjadikan penelitian ini lebih objektif karena penilaiannya tidak tertuju pada satu objek ataupun satu pandangan saja dan berharap dapat menggambarkan praktek pluralisme yang dilakukan warga Muhammadiyah secara umum.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori pluralisme Agama yang dikemukakan oleh Diana L. Eck, dikolaborasikan dengan teori pluralisme yang dimiliki Ahmad Syafi'i Ma'arif. Teori pluralisme Agama Diana L. Eck dipilih karena Diana merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pluralisme. Sedangkan pemilihan pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam memandang pluralisme dipilih

sebagai kolaborasi teori Diana karena pandangan Syafi'i dalam memandang pluralisme memiliki keunikan tersendiri. Ditambah beliau juga merupakan tokoh Muhammadiyah yang juga pernah menjadi ketua umum PP Muhammadiyah pada periode 1998-2005. Ditambah pandangan pluralism dari ormas Muhammadiyah sendiri.

Sedangkan untuk membedah dinamisasi pemaknaan juga pelaksanaan pluralisme yang dilakukan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo, penulis menggunakan studi perbandingan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Konstruksi sosial disini penulis pilih karena teori kontruksi sosial adalah kelanjutan dari fenomenologi yang menjadi term dalam filsafat. Sehingga dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dapat diperoleh hasil penelitian yang seobjektif mungkin.

1. Pengertian pluralisme Agama

Melihat makna dari pluralisme sendiri, pasti banyak pengertian dan pemaknaan yang muncul dan berkembang. Pluralisme adalah salah satu teori yang berkembang dikarenakan keadaan kehidupan makhluk hidup yang semakin plural. Kehidupan yang semakin plural tersebut menghasilkan pluralitas kehidupan. Untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul akibat pluralitas tersebut muncullah paham pluralis yang juga disebut pluralisme. Awal kemunculan paham ini adalah untuk menjawab permasalahan umum yang ada dalam masyarakat, banyaknya perbedaan membuat gesekan di masyarakat tak bisa dielakkan. Seiring waktu berjalan, pembahasan paham pluralisme ini sampai pada wilayah Agama atau yang sering kita sebut dengan pluralisme agama.

Secara etimologis pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama, maka dalam bahasa arab diartikan menjadi

al-Ta'adudiyah al-Diniyyah, dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *religious* dan *pluralism*. Pluralisme agama bagaikan dua kata yang tak bisa terpisahkan. Dalam kamus Oxford pluralisme diartikan sebagai berikut

*Suatu kehidupan dalam sebuah masyarakat yang dibentuk oleh kelompok-kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda-beda dimana kelompok-kelompok ini mempunyai kehidupan politik dan agama yang berbeda. Definisi ini bentuknya menjelaskan sebuah fenomena dalam masyarakat yaitu menerima prinsip bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda-beda dapat hidup secara rukun dan damai dalam lingkungan masyarakat. Definisi mengandung suatu ide dan pemikiran.*¹⁶

Istilah pluralisme ini sebenarnya adalah istilah lama yang hari ini mendapatkan perhatian lebih. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah lama diperbincangkan dan dielaborasi lebih lanjut oleh para filsuf Yunani secara konseptual dengan berbagai banyak alternatif pemecahannya. Hasil dari pemikiran para filsuf tersebut perihal pluralisme juga berbeda-beda. Permeinedes menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, pun pendapat Plato yang tak sama dengan pendapat Aristoteles. Hal ini menjadi bukti bahwa pembahasan mengenai pluralisme telah berusia setua manusia itu sendiri.

Salah satu narasi pluralisme agama yang paling terkenal adalah teori “teologi global”. Salah satu pengusung utamanya adalah Wilfred Cantwell Smith. Ia menawarkan konsep *universal friendship*

¹⁶ A.S Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. XI), hlm. 744

(persahabatan global), menurutnya agamalah yang memecah belah manusia menjadi banyak sekte dan kelompok agama yang menjadikannya berkonflik. Smith mengusulkan adanya keharusan “transformasi orientasi dari pemusatan “agama” menuju pemusatan iman dan himpunan tradisi”. Terminologi agama seperti Hindu, Buddha, Islam, kristen, dan sebagainya sebagai kata benda, bukan kata sifat, harus diganti dengan *cumulative tradition*, istilah agama juga diganti dengan *faith*, keimanan yang bersifat sangat pribadi. Teori ini memungkinkan kesemua agama bertemu dalam satu wadah yang sama¹⁷. Dan masih banyak lagi definisi yang berkembang terkait pluralisme agama.

Dewasa ini pluralisme agama menjadi sesuatu yang penting dikarenakan setiap pemeluk agama tidak dapat lagi mengisolasi dirinya dari pertemuannya dengan identitas agama yang ada. Pertemuan tersebut mengharuskan setiap pemeluk agama memahami dan mengapresiasi berbagai nilai yang terkandung dalam agama lain. Sikap terbuka pada tiap umat beragama akan melahirkan toleransi dan perdamaian sekaligus menjadi perisai dari sikap saling menghujat, saling menyalahkan, apalagi saling membunuh. Menurut Eka Darmaputra setiap umat beragama tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap praktis dalam berinteraksi dengan yang lain, tetapi ia juga didesak untuk memahami secara teologis apakah sesungguhnya makna kehadiran dan eksistensi agama-agama tersebut.¹⁸

Indonesia merupakan sebuah entitas yang plural dan majemuk dalam segi budaya, ras, etnik suku, bahasa, sosial, hingga agama.

¹⁷ Arqom Kuswanjono, *Pluralisme Pancasila*, Jurnal Filsafat Vol.39 No1, April 2006, hlm 80-81

¹⁸ Eka Darmaputera, “*Prediksi dan Proyeksi Isu-Isu Teologis pada Dasawarsa Sembilan Puluhan: Sebuah Introduksi*”, dalam Soetarman et. al., *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 14-15.

Keragaman dalam aspek tersebut merupakan desain Tuhan (*sunnatullah*) untuk menumbuhkan semangat kompetisi dalam kebaikan, yang akan bermanfaat terhadap menguatnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam sudut pandang apapun dan dalam pengertian bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan dari manusia satu kepada manusia lainnya, karena jika begitu Tuhan bisa saja menghendaki manusia untuk memeluk suatu agama maka kesemua manusia harus tunduk, pasrah dan beriman pada perintah tersebut. Akan tetapi Tuhan telah membuat pluralitas sebagai fakta kehidupan yang harus disikapi dengan sikap pluralis yang tinggi. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Yunus/10:99 yang artinya.

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumiseluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*¹⁹

Dari penggalan ayat ini dapat tergambar bahwa sikap toleransi adalah sesuatu yang diajarkan dalam agama, tanpa peran dari eksternal, sikap pluralis tersebut telah ada dan telah tertanam dalam ajaran agama.

a. Pluraisme Agama Diana. L. Eck

Seperti pembahasan yang ada sebelumnya, hadirnya pluralisme dan utamanya pluralisme agama adalah untuk meleraikan konflik dari permasalahan keimanan dan teologi yang ada. Banyak

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2009), hlm. 220

teori yang bermunculan dari para pemikir namujn tak semua berhasil meleraikan konflik, bahkan ada yang menyebabkan konflik baru dan seakan menjadi sebuah sekte baru dalam ranah keyakinan dan kepercayaan. Disinilah Diana L. Eck hadir untuk memberikan solusi atas permasalahan pertikaian terkait teologi dan keyakinan yang ada.

Diana hadir dengan konsep yang dinamainya sebagai “pluralisme aktif”. Pluralisme aktif diana bukan hanya bermaksud menerima perbedaan pada masyarakat, tetapi juga bermaksud merangkul perbedaan tersebut. Untuk lebih mudahnya, diana menjelaskan konsepnya lewat lima poin: *pertama*, pluralisme bukan hanya sekedar mengakui adanya keragaman dan kemajemukan akan tetapi pluralisme terlibat secara aktif dalam keragaman yang ada.²⁰ *Kedua*, pluralisme bukan hanya toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha aktif untuk memahami orang lain. Toleransi terlalu rapuh untuk dunia yang memiliki berbagai macam perbedaan agama didalamnya. *Ketiga*, pluralisme bukan sekedar relativisme yang sederhana melainkan mengharapkan komitmen yang nyata. *Keempat*, pluralisme bukan sinkretisme, tetapi pluralisme merupakan penghormatan terhadap perbedaan. *Kelima*, pluralisme didasari pada dialog antar agama.²¹

Diluar penjelasan tersebut masih banyak ide-ide Diana L. Eck untuk menjelaskan bagaimana pluralism yang baik dan benar diterapkan dalam kehidupan sosial.

²⁰ Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism*, (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), hlm. 41

²¹ *Ibid*, hlm. 41-45

b. Pluralisme Agama Ahmad Syafi'I Ma'arif

Ahmad Syafi'I Ma'arif atau yang lebih sering dipanggil Buya Syafi'I Ma'arif adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam ormas Muhammadiyah. Beliau tak lain dan tak bukan adalah ketua umum PP Muhammadiyah periode 1998-2005. Aktifitasnya dalam ormas Muhammadiyah tidak perlu diragukan lagi. Karakter beliau yang egaliter, moderat, inklusif dan toleran membuat nama serta karya dan kepemimpinannya masyhur dan dikagumi banyak pihak.

Dalam ranah akademis, Syafi'I Ma'arif adalah doktor dengan gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) di bidang pemikiran Islam di University of Chicagodengan disertasi berjudul "*Islam as the Basic of State: A Study of Islamic Political Ideal as reflected in the Constituent Assembly debates in Indonesia*" dibawah bimbingan Prof. Dr. Fazlur Rahman.

Syafi'I Ma'arif termasuk tokoh yang konsen terhadap pluralism, khususnya pluralism yang ada di Indonesia. Bagi beliau, pluralism agama adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.

Menurutnya, Al-Qur'an sudah memaparkan dengan jeklas masalah tersebut. Ia juga menambahkan banyak orang yang kurang paham arti pluralism agama ini, sehingga mereka menolaknya dan cenderung bereaksi secara emosional. Terkait dengan pluralism Syafi'I Ma'arif menyatakan bahwa pluralism agama merupakan fakta yang terbentang didepan mata. Karena itu setiap umat Islam mesti menerimanya secara baik, ia menempatkan toleransi dalam rangkaian penting dari pluralism. Dalam toleransi setiap orang punya kebebasan untuk memilih menjadi menjadib orang beriman

atau tidak sama sekali, tentu dengan segala konsekuensinya masingmasing.²²

Yang membuat pandangan Syafi'I Ma'arif terkesan istimewa dan berbeda dari pandangan tokoh-tokoh pluralis yang ada adalah pandangan beliau didasari pada paradigma eksklusif dan pada wilayah sosiologis.²³ Paradigma eksklusif yang identik dengan sikap intoleran dapat beliau terapkan dalam penerapan pluralisme. Sifat pluralisme beliau yang berada pada wilayah sosiologis juga membuat yang mengikuti pemikiran beliau tak perlu risau pada keyakinan masing-masing karena cakupannya yang tak menyentuh pada wilayah teologis.

2. Pluralisme Agama dalam Ormas Muhammadiyah

Seperti yang diketahui, ormas Muhammadiyah merupakan ormas keagamaan tertua di Indonesia dan kedua terbesar setelah Nahdlatul Ulama' (NU) di Indonesia. Kelahiran Muhammadiyah diilhami oleh keadaan keagamaan masyarakat yang cenderung "taqlid buta" dan dekat pada yang disebut warga Muhammadiyah sebagai "TBC" (Tahayyul, Bid'ah, Churafat). Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pembaharuan dalam masyarakat untuk terhindar dari TBC dengan pandangan terbuka.

Dalam pandangan Muhammadiyah, pandangan pluralis dan keberagaman dapat dimajukan oleh beberapa hal: *pertama*, pluralisme tidak hanya semata menunjukkan pada kemajemukan, namun juga adanya

²² Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Islam dalam Bingkai...*, hlm. 166-167

²³ Muhammad Qarib, *Pluralisme Buya Syafi'I Ma'arif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 66

keterlibatan aktif dengan cara mengambil peran dengan berinteraksi positif dalam kemajemukan tersebut. *Kedua*, kemajemukan harus dibedakan dari kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menghendaki realitas dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi seperti kota-kota megapolis, namun dengan interaksi penduduk yang minim, sedangkan pluralism menuntut interaksi secara intensif. *Ketiga*, pluralism tidak sama dengan relativisme. Relativisme memandang setiap agama harus sama benarnya. Sedangkan pluralism mengakui kebenaran agama masing-masing dan tidak memaksakan kebenaran agamanya pada agama lain. *Keempat*, pluralism agama bukanlah sinkretisme yang menciptakan agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari berbagai ajaran agama untuk dijadikan satu bagian yang terintegrasi dan memunculkan agama baru.²⁴

H. Metodologi Penelitian

Dalam menganalisa permasalahan di atas, maka berikut ini penulis akan menguraikan metode, pendekatan serta teori yang akan digunakan:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²⁵ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang akan menyajikan data-data berupa gambar maupun kata-kata, dan bukan angka.

²⁴ Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), hlm. 46

²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 34.

Meskipun penelitian ini juga menyajikan angka, namun angka hanyalah penunjang. Data yang didapat seperti transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen-dokumen, dan lain-lain.²⁶

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan teori konstruksi sosial. Seperti yang diungkapkan Berger bahwa konstruksi sosial melibatkan tiga faktor yakni; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif).²⁷

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan riset di daerah Wonokromo dan Wonocolo tepatnya di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonokromo dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonocolo. Alasan penulis melakukan riset di kedua tempat ini ialah, wilayah Wonokromo dan Wonocolo merupakan salah satu wilayah yang penting di Kota Surabaya. Kehidupan ekonomi serta sosial masyarakatnya sangat mempengaruhi ekosistem sosial warga Surabaya. Fakta itu membuat Muhammadiyah Wonokromo juga Muhammadiyah Wonocolo menjadi penting bagi Muhammadiyah khususnya Muhammadiyah Surabaya.

Kemajuan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah

²⁶ SudarwanDanim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

²⁷ Ayu Yuningsih, "*Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*", *Jurnal MediaTor*, Vol 6, No. 1, Juni 2006, hal. 61

Wonocolo juga dapat dilihat dari keberadaan amal usahanya yang baik dan bagus, basis jama'ah yang banyak, hingga tokoh-tokoh yang tidak hanya mempunyai nama di wilayah cabang sendiri saja, tetapi sampai regional hingga nasional. Jama'ah Muhammadiyah di Wonokromo dan Wonocolo juga beragam dalam pemahaman keagamaan atau keislamannya sehingga membuat perdebatan ini menjadi menarik untuk diteliti.

3. Informan penelitian

Informan adalah seseorang yang dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang informasi dan kondisi dari latar penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian berguna untuk mendapatkan banyak informasi dengan waktu singkat dan terjangkau.²⁸ Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan teori dan objek yang dikaji dalam penelitian. Cara penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampling dengan tujuan). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁹ Pada penelitian ini informan yang peneliti ambil adalah delapan orang yang merupakan pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonokromo, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonocolo, jama'ah Muhammadiyah Wonokromo, jama'ah Muhammadiyah Wonocolo, serta tokoh dari Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk menggali serta mengobservasi data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti:

a. Observasi

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Rineka, 2008), hlm. 86

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.85

Observasi diartikan sebagai sebuah pengamatan/penelitian yang dilakukan dengan sistematis dengan titik fokus yang terletak pada objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁰ Penulis dalam penelitian ini turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada objek yang diteliti. Upaya ini penulis lakukan agar penelitian ini mendapatkan bukti-bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti memdatangi objek penelitian secara langsung yakni di area Pimpinan Muhammadiyah Cabang Wonokromo dan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Wonocolo. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada masyarakat Muhammadiyah Cabang Wonoromo maupun Muhammadiyah Cabang Wonocolo untuk menggali data-data terkait Pluralisme baik dari pemaknaan maupun pelaksanaannya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana jenis observasi ini menggunakan aktor, tempat, aktivitas dari lokasi yang diteliti. Keseluruhan itu diamati untuk memperoleh hasil observasi. Penulis menggunakan metode ini dikarenakan tidak semua pemahaman dan pemaknaan masyarakat Muhammadiyah tentang pluralisme sama, sehingga butuh kehati-hatian ekstra untuk mengupas apa yang mereka percayai terkait pluralisme. Teknik observasi ini disebut juga observasi tidak terstruktur yakni observasi yang dilakukan tanpa adanya persiapan yang sistematis atau terencana tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti tidak tau pasti apa yang akan diamati.³¹ Alat bantu

³⁰ SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), hlm. 145.

³¹ Hasyim,*hasanah teknik teknik observasi*, jurnal at taqaddum, Volume 8, Nomor 1 Juli 2016 hlm.

berupa HP sebagai media perekam serta buku dan bolpoint sebagai alat untuk menulis pertanyaan maupun jawaban juga kamera untuk merekam kejadian menjadi media untuk membantu jalannya penelitian yang penulis laksanakan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk menggali informasi-informasi maupun data-data yang ada terkait pluralisme di Muhammadiyah Cabang Wonokromo maupun Muhammadiyah Cabang Wonocolo (berbeda dengan observasi yang mengamati keseluruhan kondisi ditempat tersebut). Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada responden yang disini merupakan jamaah Muhammadiyah di wilayah Cabang Wonoromo juga Cabang Wonocolo baik di wilayah struktural Pimpinan Cabang maupun jamaah umum.

Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga dapat menguraikan segala aktivitas yang terjadi serta perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi akibat ketidaksamaan pandangan. Wawancara ini merupakan proses untuk memperoleh keterangan

35

dengan menggunakan metode tanya jawab dengan tatap muka. Alat bantu yang digunakan berupa HP sebagai media perekam, kamera, juga buku dan bolpoint sebagai media mencatat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan data-data dari penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengupas data-data yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, rapat, agenda, dan sebagainya.³² Adapun yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan buku-buku, jurnal-jurnal, mauu majalah-majalah terbitan Muhammadiyah maupun yang dituliskan berlatar belakang Muhammadiyah. Media sosial juga menjadi salah satu pengumpulan data lewat media dokumentasi ini dan akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini. selain hal-hal diatas peneliti juga memotret hasil wawancara sebagai bukti valid dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data-data yang telah terkumpul, baik data dari observasi, wawancara, maupun dikumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif seperti apa yang dikatakan Miles dan Huberman bahwa aktivitas analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus dilakukan hingga tuntas, sehingga datanya penuh.³³ Analisis data yang dikemukakan Miles dan

Huberman yakni:

a. Reduksi Data

Tahap ini merupakan suatu proses mengidentifikasi data mentah (raw data) yang telah diperoleh dengan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari temanya dan polanya dengan demikian data

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2009) hlm. 29

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, kemudian selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang dilakukan ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan focus penelitian, Sebagai proses mengumpulkan atau menyatukan informasi.³⁴

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk lebih mudah memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah- langkah selanjutnya. Tentunya masih mengacu pada data-data yang telah didapat sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan ini tentunya dibutuhkan antara temuan dengan rumusan, kajian teoritik, rumusan masalah dan juga latar belakang masalah harus memiliki ketersambungan. Menurut Miles dan juga Huberman kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Namun secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustakan.³⁵

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

³⁴ Ilham Junaid, Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata (jurnal kepariwisataan, volume 18, No 01 Februari 2016) hl 40

³⁵ Sugiyono, *Metode....*, hlm. 247

Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif haruslah diuji kembali agar memperoleh keabsahannya, dapat dipertanggungjawabkan, serta tergolong dalam penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang waktu penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dengan cara kembali terjun ke lapangan serta melakukan wawancara kembali agar lebih percaya data.³⁶

b. Triangulasi Data

Dalam penelitian triangulasi berguna sebagai alat untuk mengecek sebuah data yang terkumpul dari berbagai sumber dan waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga:

Pertama, triangulasi sumber yakni pengecekan data dari beberapa sumber untuk diuji keabsahannya. Setelah kesemuanya terkumpul, dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Setelah itu data yang diperoleh dibandingkan dengan data hasil wawancara untuk mengetahui perbedaan dari informan satu ke informan lainnya.³⁷

Kedua, triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah metode keabsahan data dengan cara mengecek sumber-sumber yang sama dengan cara yang berbeda, semisal untuk mengecek data biasanya dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Apabila data yang

³⁶ Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 270

³⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 273

diperoleh hasilnya berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber bersangkutan.³⁸

Ketiga, triangulasi waktu. Dilakukan dengan cara mengecek data wawancara, observasi ataupun teknik lainnya dalam waktu yang berbeda. Apabila data yang dihasilkan berbeda, maka lakukan secara berulang untuk memperoleh kepastian data.³⁹

I. Sistematika Pembahasan

Pada susunan rancangan penelitian dengan judul “Wacana dan Praksis Pluralisme pada Ormas Keagamaan di Perkotaan: Studi Perbandingan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo”, dibawah ini akan dipaparkan secara terstruktur bab demi bab, yakni sebagai berikut:

BABI: Pada bab satu ini akan membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas tentang deskripsi data. Penulis disini akan mendesripsikan data yang menjadi fokus penelitian yakni perihal pluralisme agama. Pembahasan tentang pluralisme agama meliputi tentang sejarah awal munculnya, perkembangan, hingga pro kontranya. Akan diuraikan juga pendapat terkait puralisme dari perspektif Muhammadiyah secara organisatoris maupun dari tokoh-tokoh yang ada dan besar dari Muhammadiyah.

³⁸ *Ibid*, hlm. 274

³⁹ Sugiono, *Memahami...*, hlm. 29

BAB III: Membahas tentang seting penelitian yakni Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonokromo dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonocolo. Penulis akan menguraikan profil dari kedua organisasi tersebut mulai dari sejarah keberadannya, visi dan misi, hingga manhaj yang dianut.

BAB IV: Membahas hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang meliputi tentang pluralisme yang kini dijalankan Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo. Dari analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan di dalam penelitian, serta fenomena yang ditemukan penulis selama penelitian terkait pluralisme dalam ormas Muhammadiyah. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait hal yang diteliti

BAB V: Penutup memuat tentang kesimpulan, yang mana peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, selain itu juga memaparkan mengenai saran, juga lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pluralisme dan Perkembangannya

1. Sejarah perkembangan pluralisme

Pemikiran pluralisme pertama kali muncul dan berkembang pada abad ke-18 yang dikalangan intelektual sering disebut dengan abad pencerahan oleh Cristian Wolf dan Emanuel Kant. Fase ini adalah fase awal pemikiran modern dimana pada era ini lahir banyak pemikiran-pemikiran baru dengan mengandalkan akal (rasionalisme) dan pembebasan dari kungkungan norma-norma agama. Pergolakan pemikiran yang terjadi di barat tersebut merupakan sebuah konsekuensi logis atas konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan diluar gereja, kuat dan kokohnya doktrin gereja yang mengatakan tidak ada keselamatan diluar gereja (*exrta ecclesiam nulla salus*) ditengah masyarakat yang beragam membuat munculnya konflik-konflik seperti diskriminasi, intoleransi dan berbagai konflik sosial lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut muncullah sebuah paham yang dikenal dengan “liberalisme” yang komposisi utamanya terdiri dari kebebasan, toleransi persamaan dan keragaman atau Pluralisme”⁴⁰.

Pluralisme yang lahir bersamaan dengan liberalisme sangat kental dengan aroma politik, karena liberalisme adalah mazhab sosial politik.

⁴⁰ Anas Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritik*, (Depok: Perspektif kelompok GEMA INSANI, 2005), hlm. 16-17.

Politik yang merupakan sistem untuk mengatur lini sosial pun harus menyentuh segala lini juga merespon konflik sosial yang ada. Pengaruh paham pluralisme tidak hanya pada lingkup politik dan sosial saja, namun menyentuh pada ranah keagamaan yang memunculkan paham pluralisme agama. Agama sebagai sebuah doktrin utuh kehidupan dan mengatur segala lini kehidupan manusia memang bagaikan dua sisi mata uang yang dapat memberikan harmoni kehidupan pada manusia dan secara bersamaan dapat menimbulkan konflik dengan berbagai dalih, mulai dari perbedaan hingga penyelewengan ajaran.

2. Pluralisme agama dan pro kontranya

Tak bisa dipungkiri, agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai salah satu instrumen peraturan kehidupan yang tertib, agama memiliki wilayah tersendiri bagi para penganutnya. Agama juga bisa dibidang sebagai sebuah sistem peraturan pertama kehidupan manusia yang telah ada dan dipercaya sebelum aturanaturan lain seperti aturan komunitas hingga negara dibuat.

Mempercayainya lewat keimanan membuat agama sebagai piranti peraturan kehidupan manusia menjadi absolut untuk dijalankan penganutnya. Berkembangnya peradaban manusia juga selaras dengan lahirnya agama-agama yang ada. Munculnya berbagai agama dengan disiplin-nya masing-masing tak ayal menimbulkan konflik, baik konflik antar agama ataupun dalam agama itu sendiri.

Sejarah mencatat, puncak permasalahan konflik agama berada di barat tepatnya pada Konsili Vatikan II (*Vatican council II*) pada tahun 60an di abad ke-20. Konsili Vatikan ini menghadirkan “doktrin keselamatan

umum”, bahkan bagi agama-agama selain kristen. Dari peristiwa inilah diskursus pluralisme agama mulai berkembang dan diperbincangkan khalayak. Adapun kata-kata yang sering digunakan karena memiliki keterkaitan dengan pluralisme adalah: Pluralitas, keragaman, multikulturalisme. Meskipun sering dianggap menjelaskan suatu yang sama, namun ketiganya memiliki perbedaan. Pluralitas menunjukkan adanya hal yang lebih dari satu, keragaman menjelaskan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, multikulturalisme menegaskan bahwa keberadaan yang berbeda-beda itu memiliki hak yang sama ditengah masyarakat. Anis Malik Thoha mengklasifikasikan pluralisme menjadi empat bagian yang disebutnya sebagai “tren pluralisme Agama”, keempatnya yaitu: tren Humanisme Sekuler, tren Teologi Global, tren Sinkretisme, tren Hikmah abadi⁴¹. Keempat tren yang disebut Anis Malik tersebut satu persatu silih berganti melihat kondisi dan keefektifan teori juga melihat pro kontra yang ada.

Tren Humanisme Sekuler ini bercirikan “antroposentris”, yakni menganggap manusia sebagai sentral kosmos atau menempatkan manusia sebagai titik sentral kehidupan. Pemikiran ini diilhami oleh pemikiran Protagoras (490-420 SM) yang mengatakan “manusia adalah satu-satunya standar bagi segala sesuatu”⁴². Penganut Humanisme Modern berarti menghidupkan kembali pemikiran relativisme Protagoras. Sifat Humanisme Modern yang memang memiliki latar belakang relativisme yang artinya tidak ada “kebenaran obyektif” secara tidak langsung tidak menghiraukan nilai-nilai ketuhanan sama sekali karena posisinya yang

⁴¹ Anis Malik Thoha, *Tren*, hlm. 51

⁴² Anis Malik Thoha, *Tren....*, hlm. 51

sama. Dari tren ini menghasilkan banyak sekali teori yang berkembang bahkan hingga saat ini. August Comte dengan mazhab positivisme-nya berharap humanisme dapat memenuhi tuntutan religius atau spiritual manusia serta dapat menggantikan kedudukan Tuhan. Pemikiran ini dinamainya dengan “Agama Humanis”. Namun pemikiran ini oleh kaum pluralis dikatakan sebagai *out of date* dan sudah tak sesuai tuntutan zaman. Bahkan Albert Dondeyne mengatakan:

“Let us note that what that called tolerance would be considered today as the expression of systematic intolerance. In other words. Tolerance was then almost synonymous with moderate intolerance.”

(Mari kita catat bahwa apa yang dulu dinamakan toleransi, kini telah dianggap sebagai ekspresi ketidaktoleranan yang sistematis (*Systematics Tolerance*). Dalam istilah lain, toleransi pada waktu dulu hampir sinonim dengan intoleransi yang moderat (*Moderate Intolerance*))⁴³.

Selanjutnya Benjamin Franklin muncul dengan “Keharusan Public Religion”. Teori Franklin yang merupakan tokoh politik Amerika yang merupakan salah seorang pendiri Amerika Serikat ini dilatarbelakangi oleh keputus asannya terhadap gereja yang dianggapnya mandul dalam meletakkan pondasi dasar yang kokoh bagi negara baru atau memberinya makna atau kekuatan yang efektif. Franklin berpendapat bahwa, negara baru yang terdiri atas keanekaragaman ras, warna kulit, agama, aliran, suku, dan lainnya yang notabene mudah retak setiap saat, tidak akan pernah

⁴³ Albert Dondeyne, *Faith and the World*, (Dublin: Gill and Son, 1964), hlm. 231.

stabil kecuali bila berlandaskan pada suatu asas yang solid, tapi yang dapat diterima semua pihak. Jelas asas tersebut dalam pandangannya haruslah terdiri atas perpaduan “elemen-elemen dasar setiap agama”, dan proses pengalaman sosial, rasionalitas, tabiat atau perilaku *wishful thinking* serta kesungguhan yang sejati⁴⁴.

Lebih lanjut Anis Malik mengatakan di abad ke-20 ini mungkin William James-lah yang bisa mewakili tren humanisme sekuler pada pluralisme agama. James berhasil mengidentifikasi apa yang disebut sebagai “esensi agama” yaitu sesuatu yang paling sakral yang dimiliki manusia, yang menurutnya adalah suatu “pengalaman” (*experience*) yang didapatkan manusia dalam proses interaksinya dengan realitas ketuhanan. Dalam filsafat pragmatismenya yang merupakan klimaks pengembangan intelaktualnya. Dalam rumusan ini ia meletakkan standar baru yang menyatukan segala sesuatu termasuk permasalahan Tuhan. Seluruhnya diukur dari dengan hasil praktis dan empiris-nya. Lebih lanjut ia mengatakan dalam kuliahnya dengan menyatakan:

“if theological ideas should do this (work best for us), if the notion of God, in particular, should prove to do it, how could pragmatism possibly deny God’s existence? She could see no meaning in treating as ‘not true’ a notion that was pragmatically so succesful”⁴⁵.

(jika ide-ide teologis bermanfaat bagi kita, khususnya jika konsep Tuhan memang membuktikan hal itu, bagaimana mungkin

⁴⁴ Anis Malik Toha, *Tren...*, hlm. 58

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 61

pragmatisme mengingkari eksistensi Tuhan? Pragmatisme tidak mungkin menganggap "tidak benar" terhadap sesuatu yang secara empiris begitu berhasil dan berarti).

Pemikiran pluralisme yang diilhami tren ini pun semakin berkembang sampai pada pemikiran John Dewey yang menuai pro kontra yakni *A common faith* (sebuah keimanan bersama). Dewey menyerukan perlunya sebuah "agama tanpa tuhan" dengan menjadikan nilai-nilai humanisme, rasionalisme, dan demokrasi sebagai tujuan serta dasar bagi "Agama baru" dengan membuang jauh hal-hal metafisik yang diwariskan gereja dan agama pada umumnya. Yang dimaksud Dewey adalah jika komponen "Tuhan" haruslah ada dalam setiap agama, maka hal yang dapat menyatukanlah yang menjadi "Tuhan" agama tersebut.

Tren kedua yang disebut oleh Anis Malik adalah tren teologi global. Tren ini dimulai dengan teologi global milik Wilfred Cantwell Smith yang penulis sudah kutip sebelumnya. Dalam teori teologi globalnya Smith juga menawarkan kata agama dengan kata *faith* (iman yang sangat pribadi), dengan terminologi ini Smith mengharapkan seorang muslim yang hakiki secara bersamaan dapat menjadi seorang kristen yang hakiki, begitupun sebaliknya. Pemikiran Smith tersebut dikembangkan lagi oleh John Hick yang merupakan tokoh pluralisme terbesar. Hick mulai mengembangkan pemikiran Smith dengan menggiring pemikiran Smith "pemusatan keimanan" kepada "pemusatan Tuhan". pemikiran Hick ini didasari pada apa yangdisebutnya dengan *fortuity of birth* (ketidaksengajaan kelahiran), bahwa manusia, tanpa terkecuali, tidak mempunyai pilihan di mana juga kapan dia dilahirkan. Bahwa kemudian seseorang itu lahir dari kedua orang tua yang Muslim ataupun Kristen,

Yahudi, Hindu, Budha, ataupun aliran kebatinan sekalipun adalah murni sebuah kebetulan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa jati diri keagamaan manusia secara umum ditentukan oleh lingkungan dimana ia dilahirkan⁴⁶.

Selanjutnya Hick menafsirkan ulang dan mengganti terminologi *God* (Tuhan) dengan *The Real* (Zat yang Nyata). Ia menjelaskan bahwa kesalahan umum yang dilakukan manusia adalah meyakini Tuhan yang mereka ketahui melalui “kacamata” tradisional maupun budaya mereka. Yahweh, Trinitas, Allah, Krisna, Wisnu, Syiwadan sebagai Tuhan adalah Tuhan atau realitas ketuhanan yang absolut, dan oleh karenanya merupakan titi pusat dan pangkal keselamatan/pembebasan/pencerahan satu-satunya. Menurut Hick, Tuhan-Tuhan tersebut hanyalah merupakan imej-imej daripada Realitas Ketuhanan yang absolut yang Tunggal dan Tak Terbatas. Maka dari itu “*The Real*” inilah yang menjadi sentra yang sebenarnya⁴⁷.

Tren sinkretisme seperti yang dijelaskan Anis Malik adalah suatu pemikiran yang memiliki kecenderungan untuk mencampur unsur-unsur yang berbeda dari berbagai agama dan tradisi dalam satu wadah (menjadi aliran baru). Sedangkan tren hikmah abadi adalah terminologi pemikiran yang berusaha mengembalikan agama-agama ke habitat asalnya yang sempurna lagi absolut, serta memperlakukan kesemuanya secara adil.

Tren-tren pluralisme diatas dengan berbagai pemikiran yang lahir didalamnya tak lepas dari pro-kontra. Relevansi dan egunaan teori-teori

⁴⁶ Anis Malik Thoha, *Tren.....*, hlm. 81

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 85

tersebut pun silih berganti menilik pada situasi dan kondisi zaman. Sedangkan di Indonesia, pemikiran pluralisme hingga kini masih menjadi perdebatan dalam masyarakat.

Pada tahun 2005, lewat Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, MUI mengeluarkan fatwa No.7/2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama yang menyatakan bahwa paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme adalah bertentangan dengan ajaran agama dan secara hukum haram untuk diikuti. Fatwa MUI ini dilatar belakangi oleh keresahan masyarakat terhadap tiga paham tersebut. Selanjutnya dijelaskan oleh MUI bahwasannya pluralisme agama adalah paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu sama dan karenanya kebenaran dari suatu agama tersebut pun menjadai relatif. Keputusan ini pun ramai diperdebatkan oleh orang-orang yang memiliki pemikiran pluralis seperti Dawam Rahardjo. Dawam adalah seorang tokoh intelektual Muhammadiyah yang kontroversial, hingga pernah “dipecat” keanggotaannya dari Muhammadiyah. Respon yang diberikan Dawam Rahardjo dalam menyikapi putusan MUI tersebut dengan menulis artikel di harian Tempo yang terbit pada 1 Januari 2006 berjudul “Mengapa Semua Agama itu Benar?”⁴⁸. Dalam artikelnya, Dawam menerangkan berbagai sudut pandang mengenai pluralisme. Salah satu penjelasan yang dijelaskannya adalah menurutnya, “kita membutuhkan suatu paham

⁴⁸ Syamsul Arifin, *Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal *HUMANITY*, Volume V, Nomor 1, September 2009, hlm. 80

pluralisme”, karena akan sulit jika di satu pihak pluralitas diterima sebagai suatu realitas, sedangkan di pihak yang lain, pluralisme ditolak sebagai suatu paham.

Selain Dawam Rahardjo, Indonesia juga memiliki banyak tokoh pluralis, antara lain Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang dijuluki sebagai bapak pluralisme Indonesia, juga ada Nurcholish Madjid yang di masa mudanya memiliki pemikiran cemerlang terhadap dunia Islam dan apa yang terjadi di Indonesia hingga sering disebut sebagai bapak bangsa. Gus Dur punya gagasan yang disebut “pribumisasi Islam”. Menurutnya, “arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan kebudayaan Timur Tengah adalah tercerabutnya dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, arabisasi tidak selalu cocok dengan kebutuhan”. Islam akomodatif tanpa meremehkan kebudayaan lokal. Gus Dur mencoba melepaskan paket ajaran Islam yang sampai ke Indonesia dari unsur lokal Arab, untuk menjadi lokal Indonesia⁴⁹. Dengan pribumisasi, Gus Dur berharap adanya nilai integrasi Islam yang ada dalam diri setiap umat Islam dan bukan sekedar budaya Islam-nya saja.

Sementara itu Nurcholish Madjid atau dikenal juga dengan sapaan Cak Nur memiliki pandangan berbeda. Akar pemikiran pluralisme Cak Nur adalah sekulerisme. Bagi Cak Nur, Islam adalah agama universal dan universalisme ajaran Islam terletak pada paham tauhidnya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa secara generik Islam diartikan dengan sikap pasrah. Cak Nur memaknai kata Islam yang secara generik diartikan

⁴⁹ Nandirotul Umah, “Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid” Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah, 2014) hal. 46.

dengan sikap pasrah tersebut diperuntukkan untuk semua agama dengan mengambil dasar dari apa yang diucapkan Ibn Taymiyyah yang mengartikannya dengan *al-istislam* dan *al-inqiyad* yang mengacu pada sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Selanjutnya Cak Nur mengutip pendapat Muhammad Asad yang menjelaskan bahwa siapapun dapat memperoleh keselamatan asal beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik tanpa memandang apakah ia keturunan nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraysi di Makkah) atau bukan⁵⁰. Secara singkat, Cak Nur menjelaskan bahwasanya keselamatan bukan hanya untuk satu golongan tertentu, namun untuk siapa saja yang memang memenuhi kualifikasi dan syarat untuk mendapatkan keselamatan tersebut dengan beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.

Terlepas dari berbagai banyak pendapat diatas baik dari barat maupun dari Indonesia, penulis memilih dua pendapat dari dua tokoh pluralisme besar yang menurut penulis juga tepat untuk diterapkan saat ini baik di Indonesia khususnya maupun di dunia pada umumnya dan menjadi landasan teori dari penelitian yang penulis lakukan yakni teori dari Diana L Eck dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

B. Pluralisme Diana L Eck dan Ahmad Syafi'i Ma'arif

1. Pluralisme Diana L Eck

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 180-187.

Berbagai definisi terkait pluralisme terus berkembang dari kemunculan awalnya hingga kini, salah satu ahli di bidang pluralisme ialah Diana L Eck. Diana adalah seorang profesor dalam bidang perbandingan agama dan studi India, Ia juga merupakan direktur “pluralism project” di Universitas Havard. Ia tergolong ilmuwan kontemporer yang memiliki fokus pada permasalahan pluralisme dan setidaknya rumusan-nya adalah rumusan yang paling relevan terkait permasalahan pluralisme diantara teori-teori yang lain terkait permasalahan yang sama.

Sebagai tokoh pluralis kontemporer tentu Diana faham dan melewati berbagai perkembangan pemikiran terkait pluralisme dari tokoh-tokoh terdahulu, mulai pemikiran yang paling radikal dan fundamental sampai yang paling liberal. Keterlibatan pluralisme dalam kehidupan beragama seperti identik dan saling berkaitan, hanya dalam kondisi tertentu sejauh mana pluralisme yang dasarnya adalah keberagaman masuk dalam wilayah keagamaan tersebut dalam kondisi dan situasi sehingga berpengaruh dalam keseharian kehidupan beragama seseorang.

Memaknai pluralisme dengan menafikkan agama tertentu atau bahkan menafikkan “Tuhan” dengan dalih untuk menciptakan sebuah keharmonisan di zaman sekarang sangatlah tidak relevan. Hal itulah yang disadari oleh Diana L Eck sehingga beliau memaknai kembali pluralisme dan menciptakan sebuah teori yang bisa relevan dengan kondisi dan situasi dewasa ini. Ketertarikan Diana pada agama diluar agama yang dianutnya mengantarkan beliau pada pemikiran yang terumuskan oleh beliau. Rumusan teori Diana L Eck dirumuskan menjadi empat

karakteristik. *Pertama*, pluralisme tidak sama dengan dengan diversitas. *Kedua*, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme. *Keempat*, pluralisme selalu berbasis pada dialog⁵¹. Pluralisme tidak sama dengan diversitas yang dimaksud Diana adalah bahwasannya pluralisme bukan hanya sekedar keberagaman atau keanekaragaman, akan tetapi keterlibatan secara aktif untuk mewujudkan keanekaragaman dan keberagaman tersebut (*the energetic engagement with diversity*). Artinya sebuah diversitas tidak bisa hanya dibiarkan terjadi secara fitrah, namun harus diwujudkan secara gerakaktif untuk menciptakan kerukunan ditengah keragaman tersebut. Walaupun keragaman dan pluralisme sering diartikan sama, pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan. Keragaman adalah sebuah fakta bahwasannya kita mengetahui adanya agama, budaya, dan yang lainnya secara beragam di dunia ini. Sedangkan pluralisme adalah sebuah dorongan untuk ikut serta aktif dalam keragaman itu sendiri.

Pluralisme tidak hanya bermakna toleransi dimaksudkan bahwasannya dalam membangun sebuah lingkungan yang toleran tidak cukup hanya diri sendiri yang memiliki sifat toleran, namun sifat toleran tersebut harus dapat ditularkan untuk membuat ekosistem tersebut terwujud dan turut aktif guna memahami ragam perbedaan (*the active seeking of understanding a cross line of difference*). Lebih lanjut Diana mengatakan bahwasanya toleransi terlalu ringkih untuk dunia yang didalamnya memiliki beragam agama. Toleransi hanya dapat menjadi benteng untuk menahan diri, namun tidak untuk memahami. Diana L Eck

⁵¹ Diana L. Eck, "What is Pluralism", Nieman Reports God in the Newsroom Issue, Vol. 47, No. 2 (Summer 1993), hal. 1.

menganalogikan semisal kita memiliki tetangga seorang kristiani, maka yang kita lakukan hanyalah menoleransi mereka saja. Kita tidak perlu masuk terlalu dalam untuk mengetahui perkataan-perkataan mereka ketika di Gereja, do'a-do'a juga harapan mereka, makna apa yang terkandung dalam nyanyian-nyanyian yang mereka dengar dan nyanyikan setiap minggunya, dan lain sebagainya. Di ruang lingkup mayoritas, toleransi hanyalah ungkapan lain dari hak istimewa⁵².

Pluralisme tidak sama dengan relativisme berarti kebenaran yang dipegang tidak bersifat relatif, penganut pluralisme sebelumnya banyak memaknai bahwa kehadiran pluralisme untuk mengikis kebenaran yang dipegang lalu meninggalkannya dan digantikan dengan sebuah nilai yang disepakati bersama yang lebih bersifat universal. Walaupun relativisme dan pluralisme memiliki konsep yang sama, namun pluralisme memiliki cakupan yang lebih luas. Diana mengatakan relativisme mengakui semua kebenaran agama (keterbukaan) tanpa adanya komitmen yang nyata, sedangkan pluralisme memiliki keterbukaan dan komitmen yang nyata. Pluralisme yang diyakini dalam teori ini adalah semua pelaku pluralisme dalam waktu yang sama tidak harus mengikis atau meniadakan kebenaran yang sudah dipegangnya, yang dihasilkan dari usaha tersebut adalah usaha untuk menentukan komitmen bersama (*the encounter of commitments*). Pluralisme bukanlah sinkretisme, tetapi pluralisme adalah sebuah penghormatan terhadap perbedaan. Jika sinkretisme adalah perpaduan dua ataupun lebih dari agama atau kebudayaan dan menciptakan rumusan agama atau kebudayaan baru, pluralisme hanya mengajarkan bahwa setiap

⁵² Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), hal. 42

agama pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama. Meskipun begitu, pluralisme tidak bermaksud untuk menciptakan sebuah ajaran agama baru yang terdiri dari gabungan berbagai agama didalamnya. Dan yang terakhir Diana menyatakan bahwa dasar dari pluralisme adalah dialog, yang berarti bahwa nilai dari pluralisme yang akan dijalankan sesuai dengan nilai yang disepakati bersama. Yang dipentingkan dari dialog ini adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu *sharing*, mengkritik, dan mau dikritik.

Teori Diana L Eck ini membuktikan bahwasannya pluralisme yang sering disebut sebagai “pluralisme aktif” oleh para aktivis pluralisme tidak berseberangan keyakinan pribadi. Paradigma pluralisme yang meniadakan nilai dan menyadari nilai baru tanpa didasari juga membentuk nilai yang sifatnya sama seperti nilai yang ditiadakan sebelumnya. Keterlibatan aktif berbagai individu sangat diperlukan untuk membuat ekosistem plural tersebut, dan nilai yang telah dibawa teguh bukan untuk ditiadakan tapi untuk disepakati sebagai sesuatu yang boleh dilakukan dan diterima secara bersama.

Pluralisme menurut Diana L Eck merupakan titik awal yang mengikat realitas perbedaan yang ada. Ia tidak bermaksud untuk meniadakan perbedaan, karena tantangan pluralisme bukanlah hal tersebut, melainkan untuk menemukan bagaimana cara-cara hidup dengan damai dan rukun ditengah berbagai perdebatan perbedaan yang ada. Dari sini yang dimaksud oleh Diana L Eck bukanlah untuk menyatukan perbedaan menjadi satu ataupun meniadakan perbedaan. Mengutip Ali Usman, Diana L Eck mengatakan bahwa hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang dinamis bukan hanya sekedar hidup berdampingan tanpa mempedulikan

orang lain. Oleh karena itu pluralisme membutuhkan koneksi, kerja sama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar, dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi kunci dari pluralisme⁵³.

Disini jelas, kehadiran pluralisme membawa misi suci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai ditengah berbagai perbedaan dalam kehidupan manusia, dan bukan untuk meniadakannya tetapi untuk menikmati hidup bersama. Teori-teori yang ada diatas tidak dapat dipisahkan karena teori Diana L Eck ini tidak dapat didefinisikan secara langsung, karena menurut-nya pluralisme lebih dari segalanya.

Diana juga menjelaskan keterkaitan pluralisme dan pluralitas. Menurutnya, pluralitas adalah pemberian Tuhan, sedangkan pluralisme adalah sebuah pegumulan kreatif dan intensif terhadap pluralitas itu. Ia juga menjelaskan antara pluralisme dan pluralitas adalah sesuatu yang berbeda namun tak dapat dipisahkan: *“Pluralim is not the sheer fact of plurality alone, but is active engagement with plurality”* “Pluralisme itu bukan sekedar fakta mengenal pluralitas melainkan keterlibatan aktif dalam mengelola pluralitas itu⁵⁴.

Pengakuan fakta bahwasanya manusia hidup dengan kemajemukan merupakan salah satu indikasi kehadiran pluralisme ditengah kehidupan masyarakat. Pluralisme akan menghasilkan sebuah atmosfer yang akan membentuk kesadaran akan realitas bahasanya kehidupan manusia ada ditengah keragaman seperti agama, sosial, politik, entitas, dan lain

⁵³ Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 58-59.

⁵⁴ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, (Boston, MA: Beacon Press, 2003), 191-192

sebagainya. Hadirnya pluralisme ditujukan untuk membentuk kesepahaman juga membentuk toleransi yang ertujuan untuk menciptakan kehidupam masyarakat plural yang produktif dengan adanya kenyamanan, keadilan, kesetaraan ketentraman, dan kemerdekaan yang setara. Pada akhirnya kehadiran pluralisme akan menciptakan sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang kokoh dalam kerukunan.

2. Pluralisme Ahmad Syaf'i Ma'arif

Ahmad Safi'i Ma'arif atau yang lebih dikenal dengan Buya Syafi'i Ma'arif adalah salah satu tokoh bangsa yang fokus terhadap pluralisme. Pemahaman-pemahaman beliau terkait agama juga pluralisme yang *out of the box* seringkali menimbulkan kontroversi ditengah kehidupan kebangsaan bangsa Indonesia. Buya Syafi'i Ma'arif adalah seorang ulama karismatik kelahiran Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat pada tanggal 31 Mei 1935. Sebagai orang minang, pengetahuan keagamaan beliau diperoleh sejak kecil di lingkungannya, ditambah dengan pengetahuan keagamaan dari sang ayah Ma'rifah Rauf yang dikala itu menjadi kepala suku Melayu dengan menyandang gelar Datuk Rajo Melayu. Tanah minang memang tak pernah kehabisan sosok-sosok berkualitas, sebut saja Tan Malaka, Moh. Hatta, Agus Salim, Natsir, hingga Buya HAMKA. Kereligiusan beliau juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan beliau yang mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Sumpur Kudus, Lalu melanjutkannya di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Sumpur Kudus dan selesai pada tahun 1947, dan setelahnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Balai Tengah, Lintau hingga 1953, lalu melanjutkan lagi pendidikan menengahnya

di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta dan tamat di tahun 1956.

Pendidikan tinggi Buya Syafi'i Ma'arif ditempuh di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Cokroaminoto Surakarta, namun gelar sarjananya beliau peroleh di FKIS IKIP Yogyakarta pada Agustus 1968. Tak berhenti pada gelar S1, Buya Syafi'i melanjutkan studinya untuk belajar sejarah di Northern Illinois University (1973), dan Ohio States University (1980) Amerika Serikat. Gelar MA beliau dapatkan di Ohio States University dengan tesis "*Islamic Politics Under Guided Democracy in Indonesia*" (1959-1965) dengan dibimbing oleh Prof. William H. Federick, Ph.D. Pada tahun 1983 beliau menyelesaikan desertasinya yang berjudul "*Islam as the Basic of States; A Study of the Islamic Political Ideal as a Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*" dengan dibimbing oleh seorang tokoh Islam terkemuka, yakni Prof. Dr. Fazlur Rahman di Universitas Chicago dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang pemikiran Islam.

Berbagai perjalanan akademik beliau membuat pemikiran beliau terbuka melihat berbagai persoalan yang ada, termasuk persoalan keagamaan maupun persoalan kebangsaan, hingga beliau sering dipanggil sebagai "Guru Bangsa". Di Persyarikatan Muhammadiyah, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1997-2000 dan 2000-2005). Buya Ma'arif adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang sangat konsen dengan pluralisme. Di periode beliau menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah beliau mencoba untuk mencoba dan menyelesaikan permasalahan problematika

dan dinamika umat Islam di Indonesia dengan keahlian beliau dalam ilmu peradaban Islam. Usaha Buya Ma'arif untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan umat Islam Indonesia dimulai dari pemahaman bahwasannya adanya perbedaan dari setiap agama-agama yang ada, namun ada universalitas ajaran disetiap agama tersebut. Sebagai warga dunia, seseorang tak dapat hidup dengan mengedepankan sisi pemisah, apalagi sampai menimbulkan “arogansi beragama”.

Mengutip Muhammad Qarib, menurut Buya Syafi'i Ma'arif Islam harus dirasakan eksistensinya oleh semua makhluk/manusia yang membawa *rahmatan lil alamin*. Siapapun yang hidup berdampingan dengan Islam akan merasakan kedamaian, ketentraman, dan terlindungi hak-haknya. Islam harus mampu menjadi solusi persoalan bangsa yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, umat sudah harus lebih *genuin* dalam beragama ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehadiran Islam di antara masyarakat majemuk, tidak lain untuk menjadi stabilisator dan katalisator perubahan. Islam harus hadir sebagai *problem solver* saat terjadi konflik. Oleh karena itu, tak sepatasnya umat Islam bersikap diskriminatif dalam kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain⁵⁵.

Pemikiran pluralisme Buya Ma'arif berkembang besar bersama para tokoh bangsa yang juga konsen terhadap permasalahan pluralisme, umat dan bangsa yakni Abdurrahman Wahid atau sering dipanggil Gus Dur dan Nurcholish Madjid atau sering dipanggil Cak Nur. Meskipun demikian

⁵⁵ Muhammad Qarib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), hal. iv

ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda dari pemikirannya. Penulis menganggap bahwa pemikiran beliau memiliki keistimewaan tersendiri dibanding tokoh-tokoh pluralis yang lain. Jika tokoh-tokoh pluralis lain entah dari barat, timur hingga nusantara mengawali pemikiran pluralismenya dengan membentuk paradigma teologi inklusif, maka Buya Ma'arif berangkat dari paradigma eksklusif. Inklusivisme Gus Dur dan Cak Nur terlihat dari pemahaman pluralisme beliau yang berada pada wilayah sosio-teologis. Pluralisme Gus Dur dikenal dengan “pribumisasi Islam”, sedangkan Cak Nur mengupayakan pluralismenya dengan sekularisasi. Paradigma teologis dibagi menjadi tiga kategori yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Dalam paradigma kajian Islam, ketiga kategori ini dapat didefinisikan sebagai berikut: *pertama*, eksklusivisme menyatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada dalam agama Islam. *Kedua*, inklusivisme mengatakan kebenaran dan keselamatan terbaik ada dalam Islam, walaupun ada kebenaran dan keselamatan di agama lain. *Ketiga*, pluralisme mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan tidak hanya berada dalam agama Islam, melainkan juga di agama-agama lain⁵⁶.

Paradigma eksklusivisme beliau dapat dilihat dari pemikirannya tentang kebenaran dan keselamatan eskatologis yang terdapat pada agama selain Islam. Buya Ma'arif menjelaskan pandangannya hanya untuk sebatas menghormati agama lain. Hakikat siapa yang benar dan siapayang salah, kembali kepada Tuhan. Lanjutnya beliau menjelaskan bahwa setiap agama memiliki doktrin teologis mengenai kebenaran dan keselamatan

⁵⁶ Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 23-24

eskatologis tersendiri, namun beliau tetap berpendapat bahwa keselamatan tetap berada di dalam agama Islam⁵⁷. Dari argumen tersebut, komitmen beliau terkait keislaman tak akan goyah, bahwa keselamatan yang ada di agama lain hanya bersifat tenggang rasa untuk meneggang perbedaan. Eksklusivisme beliau juga dapat dilihat dari berbagai pernyataan dan pemikiran beliau yang dilandasi pada hukum-hukum yang ada pada kitab suci Alquran dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam hal kebebasan beragama, Buya Ma'arif melihat kebebasan beragama dijamin dalam Alquran lewat kalimat *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam sebuah agama). Dari dalil ini beliau melihat bahwa dalam hal kebebasan beragama, ternyata Alquran lebih toleran dibandingkan umat Islam sendiri⁵⁸. Buya Ma'arif memaknai kalimat diatas dengan memberikan dua makna: *pertama*, seseorang sekali-kali tidak boleh dipaksa menganut sebuah agama. *Kedua*, seseorang sekali-sekali tidak boleh dipaksa dalam urusan iman.⁵⁹

Eksklusivitas Buya Ma'arif juga terpapar dalam jargon beliau dalam usaha menyebarkan pluralism yakni *Rahmatan li al-'Alamin*.

Rahmatan li al-'Alamin artinya rahmat untuk semesta alam, disini Buya Ma'arif menggambarkan bahwasannya kehadiran Islam harus dapat menghadirkan rahmat ataupun manfaat kepada semua tanpa terkecuali. Perbedaan yang ada di dunia adalah *sunnatullah*, sebuah kondisi yang sudah di skenariokan oleh Allah SWT untuk seperti ini, maka tugas umat muslim adalah untuk menerima dan merawat *sunnatullah* tersebut.

⁵⁷ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafi'i Ma'arif...*, hal. 56-57

⁵⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 167

⁵⁹ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafi'i Ma'arif...*, hal. 52

⁶⁰ *ibid*, hal. 66

Gerakan secara kultural di tempuh beliau untuk mewujudkan budaya pluralisme seperti yang beliau pahami pada wilayah sosiologis masyarakat⁶⁰. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam membawa pluralismenya Buya Ma'arif membawa paradigm eksklusivisme, mengusahakannya secara kultural, dan pluralism beliau berada dalam wilayah sosiologis. Pluralism dengan model seperti ini tidak menuntut perubahan paradigm masyarakat yang radikal, hanya menuntut masyarakat untuk satu hingga dua level lebih tinggi standardnya dari toleran. Dan dengan model seperti ini, pluralism dapat lebih diterima masyarakat dan dapat diterapkan dalam rangka mewujudkan kehidupan dunia yang harmoni.

C. Pluralisme di Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Kehadirannya di Indonesia sejak awal adalah untuk menghadirkan pembaharuan Islam. K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah seringkali diidentikkan dengan para pembaharu abad ke-20 seperti Ibn Taimiyyah, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridho, Muhammad bin Abd Wahhab, hingga Muhammad Abduh. Salah satu motivasi kehadiran Muhammadiyah adalah untuk mengembalikan kembali kemurnian ajaran Islam yang dinilai banyak melenceng dari ajaran awalnya. Muhammadiyah memerankan dan memosisikan diri sebagai gerakan Islam, yaitu gerakan yang mencoba untuk memajukan juga menyebarluaskan berbagai hal tentang agama Islam⁶⁰. Kemudian Muhammadiyah membuat gerakan sosial-kemasyarakatan

⁶⁰ Mutoharun Jinan, *Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di*

sebagai transformasi dari gerakan Islam, dengan arti gerakan sosial tersebut tak terlepas dari gerakan Islam Muhammadiyah. Selanjutnya Muhammadiyah bertransformasi menjadi gerakan Islam modernis untuk mewujudkan cita-citanya.

Sebagai gerakan pembaruan, Muhammadiyah konsisten menghadirkan pembaruan-pembaruan Islam baik secara nilai maupun praktik. pembaharuan Islam dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita agama Islam yakni *shalih li kulli zaman wa makan*. Untuk mentasbihkan cita-citanya, dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal empat ayat satu, dijelaskan “Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Alquran dan Sunnah”. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”⁶¹.

Sebagai gerakan tajdid, seperti yang dijelaskan sebelumnya tajdid Muhammadiyah memiliki dua arti, *pertama*, tajdid dalam arti pembaharuan untuk kembali pada keasliannya bila tajdid tersebut berada di wilayah yang tetap. Gerakan tersebut biasa disebut dengan purifikasi, yang dalam bahasa Arab semakna dengan kata *tandhif* (pemurnian), namun dalam sejarah Islam gerakan purifikasi biasa disebut dengan *tajdid* atau *ishlah*. *Kedua*, pembaharuan yang disebut modernisasi bila tajdid tersebut pada wilayah metode, sistem, teknik, taktik, maupun strategi ataupun hal-hal yang bersifat berubah-ubah dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Modernisasi ini dimaksudkan untuk memberikan dinamisasi, pembaharuan, inovasi, dan upaya lain yang berkaitan dengan makna tersebut

Indonesia, Analisa Journal of Social and Religion Vol 22 No. 02, Desember 2015, hal. 271

⁶¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga...*, hal. 9

sebagai upaya intelektual Islam untuk memberikan penghayatan maupun pemahaman umat Islam ditengah perubahan juga perkembangan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pembaharuan ala Muhammadiyah bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Dan dengan pembaharuan tersebut membuktikan bahwa Muhammadiyah terbiasa dengan adanya perubahan dan juga mampu merespon isu-isu terutama di wilayah agama di era kontemporer. Salah satu yang direspon Muhammadiyah pada permasalahan kontemporer adalah pluralisme. Pluralism menjadi sub bahasan yang penting untuk dinahas, terutama oleh Muhammadiyah mengingat permasalahan pluralism adalah permasalahan yang menyangkut umat dan masyarakat.

Sebagai gerakan Islam tajdid, yang memiliki dua sisi yakni purifikasi dan modernisasi. Kedua model tajdid ini dilakukan dan diusahakan oleh Muhammadiyah, namun pada prakteknya semangat purifikasi seperti lebih tinggi ketimbang modernisasi, artinya semangat tajdid purifikasi memiliki porsi lebih ketimbang modernisasi. Purifikasi yang diusung Muhammadiyah adalah *al-ruju' ila al-qur'an wa al-sunnah*. Hal ini dimaksudkan Muhammadiyah untuk meluruskan praktik Islam yang dinilai cenderung mengandung sinkretisme dengan tercampurnya Islam dengan Animisme, Dinamisme, juga ajaran Hindu-Buddha yang terpelihara dengan dalih akulturasi Islam dan budaya. Hal ini dilakukan oleh Muhammadiyah sematamata untuk memurnikan Islam dari sifat syirik. Purifikasi juga dasarnya adalah rasionalisasi dari transformasi sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dari sini, gerakan pemurnian yang massif dengan menggeser nilai-nilai budaya yang mengakar pada masyarakat akan menimbulkan beban secara cultural. Purifikasi akan melonggarkan hubungan

sosial masyarakat yang lahir dari kearifan kebudayaan lokal setempat. Namun kesemuanya merupakan implikasi dari transformasi juga transisi menuju masyarakat modern⁶².

Purifikasi ini akhirnya menjadi permasalahan yang cukup besar di Muhammadiyah, Muhammadiyah ditantang untuk menemukan formulasi yang tepat akan hubungan agama dan budaya. Purifikasi yang ada di Muhammadiyah pun tak luput dari kritik, salah satunya adalah kritik dari Kuntowijoyo yang mengingatkan warga Muhammadiyah untuk tidak memiliki kecenderungan anti budaya. Sebab, keyakinan Muhammadiyah untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunnah dan kehati-hatiannya selama ini seperti terdengar anti kebudayaan⁶³. Dakwah cultural menjadi solusi yang dilahirkan Muhammadiyah untuk menjawab tantangan hubungan agama dan budaya. Purifikasi ini pun juga berbuntut pada pluralism, dimana konsep pluralism yang dapat menerima perbedaan seringkali dianggap sebagai akulturasi agama atau mencampur adukkan agama.

Purifikasi yang mengandung puritansime ini menurut beberapa kalangan baik dari kalangan elit internal Muhammadiyah maupun diluar Muhammadiyah menilai bahwa Muhammadiyah mengalami stagnasi dalam pemikiran dan pengembangan agama Islam. Muhammadiyah dinilai “mandek” dan tidak dapat menyesuaikan Islam di zaman yang berkembang. Kejumudan berpikir Muhammadiyah ini menimbulkan keresahan bagi para intelek progresif Muhammadiyah dan menjadi ladang bagi orang-orang konservatif. Sebagai terobosan untuk mendobrak kejumudan berpikir tersebut, beberapa

⁶² Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis, *Muhammadiyah Pluralis Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Tondolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), Hal. 68-69

⁶³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 158

orang menginisiasi lahirnya Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Semangat yang dibawa JIMM adalah semangat pembaharuan seperti kehadiran awal Muhammadiyah sendiri⁶⁴. Bagi kaum konservatif kehadiran JIMM dengan pemikiran yang berani menerobos kebiasaan-kebiasaan berpikir umat Islam pada umumnya adalah sebuah kontroversi dalam perkembangan Islam. Namun semangat perkembangan pemikiran yang progresif dan inklusif dapat membuka kembali ijtihad-ijtihad baru berdasarkan perkembangan intelektual namun tetap tak keluar dari nilai-nilai ajaran agama Islam sendiri.

Permasalahan pembaharuan ini coba untuk dijawab Muhammadiyah di Munas (Musyawarah Nasional) Tarjih ke-24 Malang, pada Januari 2000. Munas Tarjih ke-24 ini mengamanatkan untuk disusunnya pedoman khusus tentang hubungan antar-umat beragama yang bersumber pada Al-qur'an dengan menggunakan tafsir tematik. Selanjutnya Munas menyepakati untuk tema itu diperluas dan menghasilkan karya yang disebut *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Secara keseluruhan buku *Tafsir Tematik* ini memuat empat bagian: *pertama*, prinsip-prinsip hubungan antar-umat beragama, yang didalamnya menjelaskan mengenai ayatayat yang dipahami sebagai pengakuan Islam terhadap kenyataan keragaman agama dan koeksistensi damai dalam hubungan antar-agama dapat dijalankan. *Kedua*, bagaimana seharusnya Islam menjaga hubungan baik antar-umat beragama. *Ketiga*, membahas deskripsi al-qur'an tentang ahli kitab. *Keempat*, menjelaskan pernikahan beda agama dalam al-Qur'an.

Adanya *Tafsir Tematik* yang dirumuskan oleh majelis tarjih membuktikan bahwa Muhammadiyah mampu dan terbuka dengan

⁶⁴ Datin Rafiliah, *Islam dan Budaya: Studi Kasus Wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)*, Skripsi, (Surabaya: UINSA, 2019), hal. 55

pembaharuan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Permasalahan hubungan antar-umat beragama juga menjadi konsentrasi yang serius dalam perumusan tema tersebut, membuktikan bahwa Muhammadiyah memiliki semangat untuk menjelaskan posisi Islam ditengah kehidupan yang plural. Jika dibedah, kitab *Tafsir Tematik* tersebut akan terlihat corak penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan kehidupan umat beragama yang cenderung mengandung pemahaman inklusif bahkan pluralis. Pemikiran ini banyak kalangan yang menyebut sebagai pemikiran liberal, tetapi Hilman Latif menyebutnya dengan istilah “post puritanisme”. Sayangnya, kitab tersebut tidak digandakan lagi setelah dikeluarkan pada tahun 2000. Usaha Muhammadiyah untuk mengakomodir pluralism tidak berhenti sampai situ. Muhammadiyah juga mencoba rumusan *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Rumusan ini coba untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan menyesuaikan dengan kehidupan realitas kehidupan masyarakat.

Secara organisatoris, Muhammadiyah menjelaskan pluralism menjadi empat hal⁶⁵. *Pertama*, pluralisme tidak hanya menunjukkan kepada realitas tentang kemajemukan, tetapi juga berpartisipasi aktif dengan cara mengambil peran positif di dalamnya. *Kedua*, kemajemukan harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme berada pada realitas bahwa keanekaragaman agama, ras, dan bangsa hidup berdampingan, namun dengan interaksi yang sangat minimal, sedangkan pluralism dalam interaksinya harus intensif. *Ketiga*, pluralism tidak sama dengan relativisme, jika relativisme memandang agama sama benarnya, pluralism hanya mengakui kebenaran masing-masing tanpa memaksa kebenaran agama masing-masing. *Keempat*,

⁶⁵ Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), hal. 46

pluralism agama bukanlah sinkretisme. Dengan ini artinya Muhammadiyah terbuka dan menerima pluralism, dan juga membuktikan bahwa kehadiran pluralism tidak menjadi penghambat seseorang dalam berislam. Bahkan, orang-orang Muhammadiyah sendiri menggambarkan Muhammadiyah dengan beraqidah eksklusif bermu'amalah inklusif.

Seperti yang dituliskan di awal bahwa wacana pluralism dalam Muhammadiyah ini menuai perdebatan yang sangat alot. Secara organisatoris Muhammadiyah boleh menerima pluralism, namun dalam prakteknya beberapa warga maupun elit Muhammadiyah seperti Yunahar Ilyas, Muhammad Moqodas, dan Musthafa Kamal Pasha menolak adanya pluralism dan beranggapan bahwa pluralism dan liberalism bertentangan dengan ajaran Islam dan menilai bahwa wacana pluralism di lingkungan Muhammadiyah dianggap sebagai sesuatu yang meresahkan. Sedangkan tokoh Muhammadiyah yang lain seperti Ahmad Syafi'I Ma'arif, Dawam Rahardjo, Amin Abdullah, dan Abdul Munir Mul Khan sangat mengapresiasi kehadiran pluralism sebagai sebuah pergolakan intelektual dalam Muhammadiyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III PROFIL MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Muhammadiyah Surabaya

Muhamadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang lahir di desa Kauman, Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 yang bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah dibagi menjadi faktor subjektif dan faktor obyektif. Faktor subjektif dilatar belakangi beberapa faktor yang dihadapi umat Islam seperti kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Faktor obyektif dilatar belakangi oleh umat Islam yang lemah dalam praktek keagamaan dan masih berkuat pada tradisi zaman seperti tahayyul, bid'ah, dan khurafat, cenderung masih konservatif dan tidak ada pembaharuan Islam.⁶⁶ Hal-hal tersebut

⁶⁶ Suwarno, "Kelahiran Muhammadiyah dan Prespektif Hermeneutika", *Gajah Mada Journal of Humanities*, Vol. 3, No. 1 (2019), hal. 55

disinyalir dapat terjadi dikarenakan adanya penjajahan yang diterima oleh bangsa Indonesia baik dari Belanda maupun Jepang juga Portugis di sebagian wilayah NKRI, akibatnya pemikiran umat Islam menjadi lemah dan tak berdasar yang pada akhirnya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah agama Islam. Faktor eksternal kehidupan umat Islam seperti Kristenisasi juga mempengaruhi lahirnya Muhammadiyah yang bertepatan lahir di masa kolonialisme Belanda yang membawa misi “*Gospel*” atau kristenisasi. Bukan hanya kristenisasi saja namun ada juga pengaruh HinduBuddha yang memang menjadi agama mayoritas nenek moyang bangsa Indonesia. Campur aduknya praktek keagamaan dengan budaya yang juga sering disebut dengan sinkretisme atau sinkretisasi agama saat itu membuat K.H. Ahmad Dahlan prihatin dan berinisiatif untuk membuat Persyarikatan Muhammadiyah.

Dari berbagai faktor yang ada sangat terlihat bahwa Kyai Dahlan adalah orang yang sangat peduli dengan keberadaan Islam di Indonesia, kekhawatirannya akan agama-nya yang nantinya akan menyeleweng atau menyimpang membuat Kyai Dahlan tergerak untuk melakukan aksi nyata atas kegusaran beliau tersebut dengan semangat “*Al-Ma’un*”. Buya Syafi’i Ma’arif berpendapat bahwa Kyai Dahlan adalah seorang ulama yang selalu peka dan mungkin paling gelisah di zamannya, hal itu terjadi karena beliau secara penuh menyadari kaum muslimin di Indonesia sedang terpuruk dan tak mempunyai harkat serta martabat pada waktu itu. Fenomena nyata yang terjadi saat itu diantaranya keterbelakangan, kemiskinan, serta kebodohan dalam beragama. Aksi nyatanya membuat Persyarikatan Muhammadiyah membuat beliau dijuluki sebagai *man of action* yang selalu tanggap terhadap perubahan zaman. Filosofi Kyai Dahlan adalah berbuat serta beramal sebagai perintah iman.

Filosofi tersebut lantas berkembang dan menjadi *trand mark* dalam Muhammadiyah hingga kini. Misi sosial, pendidikan dan kemanusiaan yang tertanam dari filosofi tersebut akan tetap melekat dan menjadi jati diri Persyarikatan Muhammadiyah⁶⁷.

Pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah oleh Ibnu Taimiyyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, juga Jamaluddin Al-Afghany turut meyakinkan Kyai Dahlan untuk segera melakukan pembaharuan dengan membuat Muhammadiyah. Amin Abdullah menyebut apa yang terjadi pada Muhammadiyah sebagai “eksperimen sejarah umat Islam di Indonesia” dengan usaha menggabungkan metode normatif dan doktrin rasionalistis serta intelektualistis melalui pendekatan historis-empiris-praktis yang cenderung bersifat praktis. Secara murni maupun kritis, Islam menyeru untuk mengajarkan ajaran agama dari sumber aslinya, meninggalkan *taqlid*, serta terbuka untuk kemajuan serta perubahan di wilayah implementasi. Kesemuanya itulah disebut sebagai sifat dan karakter Muhammadiyah⁶⁸. Dengan cara tersebut Muhammadiyah diharapkan mampu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Selanjutnya, gerakan Muhammadiyah pun berkembang dan meluas tidak hanya di Yogyakarta saja. Dikongres Budi Utomo Yogyakarta pada tahun 1917, K.H. Ahmad Dahlan berkesempatan untuk menyampaikan pidato di depan para peserta kongres Budi Utomo tersebut. Pidato beliau cukup menarik perhatian dan banyak yang meminta Muhammadiyah untuk

⁶⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, “Revitalisasi Ideologi Gerakan Muhammadiyah” dalam Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid dan Sjafriz Sairin (penyunting), *Rekonstruksi Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 109

⁶⁸ M. Amin Abdullah, “Muhammadiyah’s Experience in Promoting A Civil Society”, dalam *Profetika, Jurnal Studi Islam*”, Vol. 2, No. 1 Januari 2000, (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta)

mendirikan cabang-cabang baru diluar Yogyakarta. Untuk mengakomodir permintaan tersebut, mula-mula Muhammadiyah harus mengubah Anggaran Dasarnya dari Muhammadiyah yang berkegiatan hanya di Yogyakarta saja. Pada tahun 1920 gerakan Muhammadiyah mulai meluas dan menyebar di pulau Jawa, dan di tahun 1921 telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia⁶⁹. Muhammadiyah secara resmi berdiri di Surabaya pada 1 November 1921 dan diketuai oleh K.H. Mas Mansyur dan dibantu K.H. Ali sebagai penggagas, selanjutnya H. Ashari Rawy, H. Ali Ismail dan K. Utsman sebagai mubaligh juga turut menggagas Muhammadiyah di Surabaya⁷⁰.

Muhammadiyah yang lahir dan berkembang sebelum Indonesia merdeka sesungguhnya sudah masuk Surabaya di tahun 1921, seperti yang tertulis di HB (hoofd Bestur) Muhammadiyah No. 4/No.4/1921 dengan tujuan mengembalikan umat kepada Al-qur'an dan Sunnah lewat amal usaha Muhammadiyah. Amal usaha yang ada saat itu adalah HIS Muhammadiyah, sarana pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah Surabaya dan bertempat di Peneleh Gang IV. Digunakannya metode pengajaran modern membuat HIS tidak hanya mengajarkan pelajaran agama saja, namun juga Ilmu-ilmu umum. Di tahun 1928 bertepatan di Pandean Gang IV berdiri gedung sekolah baru untuk menunjang pembelajaran di Muhammadiyah. Selain sarana pendidikan, Muhammadiyah Surabaya juga mendirikan amal usaha lain yakni layanan kesehatan atau klinik yang bertempat di Jl. KH Mas Mansyur dan sempat dipergunakan ketika peristiwa pertempuran 10 November 1945. Selain sarana pendidikan dan layanan kesehatan, Muhammadiyah Surabaya juga membuat

⁶⁹ Delian Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996), hal. 86

⁷⁰ Risky Ilham Binatra Gustam, *Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya*

organisasi otonom untuk memngembangkan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi. Organisasi otonom yang dibuat adalah Sekolah Kepandaian Putri (SKP), dan Guru Kepandaian Putri (SGKP). Perkembangan Muhammadiyah Surabaya ini setidaknya mampu memberikan dampak yang baik, menaikkan taraf kehidupam masyarakat ditengah kolonialisme⁷¹. Sebagai organisasi, berdirinya Muhammdiyah memiliki tiga tonggak dasar yakni ranting, cabang, serta daerah yang kesemuanya menyatu dibawah pimpinan pusat. Latar belakang berdirinya Muhammdiyah di berbagai tingkatan pun beragam meliputi faktor ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain. Berbagai keresahan tersebut dikumpulkan oleh para pendiri dan dikolaborasikan menjadi sebuah misi bersama.

B. Profil Muhammadiyah Wonokromo

1. Sejarah Muhammadiyah Wonokromo

Berdasarkan keterangan dari Nur Cholis, Muhammadiyah masuk dan mulai berkembang di wilayah Wonokromo pada tahun 1962⁷². Lebih lanjut berdirinya Muhammadiyah di wilayah Wonokromo ditandai dengan diberikannya tanah wakaf di jalan Gadung 3 nomer 7⁷³. Gedung itu untuk selanjutnya dipergunakan untuk mendirikan sarana pendidikan atau sekolah yang merupakan salah satu focus dari muhammadiyah sendiri di awal kehadirannya, SMA Muhammadiyah 3 didirikan terlebih dahulu dan selanjutnya menyusul SD Muhammadiyah 6 dan SMP Muhammadiyah 4.

⁷¹ Siti Winarsih, *Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945*, (Skripsi, Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2008), hal. 4

⁷² Nur Cholis (Ketua PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 25 Maret 2022

⁷³ Juwari (Sekretaris PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 6 April 2022

Di tahun 1965, dikala PKI melakukan pemberontakan hingga yang kini dikenal dengan istilah G30S/PKI, insan-insan Muhammadiyah terlibat untuk memperjuangkan NKRI juga sekaligus menjaga tanah wakaf yang diserahkan kepada Muhammadiyah⁷⁴. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan melawan komunis pada pemberontakan G30S/PKI tersebut diantaranya Tolkhah, Muhaimin, dan Nurimin, nama-nama tersebut secara berurutan juga merupakan ketua Pengurus Cabang (PC) Muhammadiyah Wonokromo. Beliau-beliau juga merupakan perintis awal berdirinya Muhammadiyah di wilayah Wonokromo⁷⁵.

Terkait sejarah berdiri hingga perkembangan Muhammadiyah Wonokromo, belum ada bukti berupa dokumen tertulis yang dapat menjadi rujukan secara akademik. Juwari mengatakan, Proses penulisan sejarah berdiri hingga berjalannya Muhammadiyah di Wonokromo pernah dilakukan oleh pak Tolkhah, namun sayangnya, beliau sudah meninggal dunia dan membuat apa yang sedang dituliskan-nya belum rampung, dan usaha untuk menuliskan ini dicoba untuk dijalankan lagi oleh pengurus PC untuk kiranya menjadi panduan Muhammadiyah Cabang Wonokromo⁷⁶.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah ini merupakan salah satu tonggak perkaderan Muhammadiyah yang ada di kota Surabaya. Keberadaannya yang tepat ditengah kota Surabaya menimbulkan kontribusi yang strategis bagi Muhammadiyah baik sebagai inisiator maupun sebagai penghubung dengan pimpinan-pimpinan cabang maupun pimpinan-pimpinan ranting di ruang lingkup Pimpinan Daerah Muhammadiyah

⁷⁴ Nur Cholis (Ketua PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 25 Maret 2022

⁷⁵ Juwari,..., 6 April 2022

⁷⁶ Ibid, 6 April 2022

(PDM) Surabaya. Sebagai salah satu cabang yang berada di pusat kota PCM Wonokromo berfokus pada pengembangan agama Islam sesuai dengan manhaj Muhammadiyah di segala sektor, yang sangat terlihat adalah pada sektor pendidikan dimana kompleks pendidikan Muhammadiyah Gadung yang terdiri dari SMA, SMP, SD, dan TK merupakan salah satu sekolah terbaik diruang lingkup Muhammadiyah Surabaya pada khususnya dan di kota Surabaya pada umumnya.

2. Visi dan Misi, Keorganisasian Muhammadiyah Wonokromo

Visi dan Misi Muhammadiyah Wonokromo sudah tentu mengikuti Visi dan Misi Muhammadiyah pusat, artinya Visi dan Misi Muhammadiyah adalah Visi dan Misi general untuk diwujudkan secara bersama muali dari tingkat elit sampai akar rumput. Visi dan Misis Muhammadiyah berbunyi:

a. Visi Muhammadiyah

Muhammadiyah selaku gerakan Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki watak *tajdid* (menjadi pembaharu) serta senantiasa beristiqomah dan aktif dalam melakukan dakwah Islam "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" berupaya memujudkan Islam sebagai "*Rahmatan Lil 'Alamin*" menuju tercipta atau terwujudnya agama Islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi Muhammadiyah

Usaha terwujudnya Islam pada kehidupan dijalani melalui dakwah dengan menyeru pada kebaikan (*Amar Ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*Nahi Munkar*) serta mengajak beriman

(*tu' minuuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu Ummah*.

Gerakan *Amal Ma'ruf Nahi Munkar* yang dijalankan Muhammadiyah memiliki Misi diantaranya:

- 1) Menegakkan keyakinan tauhid murni sesuai ajara Allah SWT yang diajarkan oleh rasul sejak Nabi Adama AS sampai Nabi Muhammad SAW
- 2) Memahami agama menggunakan akal sesuai ajaran agama untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan
- 3) Menyebarkan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup manusia.
- 4) Mewujudkan amalan Islam di kehidupan, baik pribadi, keluarga ataupun masyarakat.

Dari awal berdirinya, Muhammadiyah sudah menetapkan kelahirannya berlandaskan Islam, maka tujuan utama Muhammadiyah pun menyebarkan ajaran agama Islam. Dakwah penebaran ajaran Islam Muhammadiyah dilakukan lewat banyak sektor, baik pendidikan, kesehatan, sosial, dan sektor lainnya. Selain itu Muhammadiyah pun berusaha meluruskan keyakinan ajaran Islam yang dinilai telah melenceng serta menghapus perbuatan bilamana perbuatan tersebut tergolong dalam perbuatan *bid'ah*. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam cukup menyita atensi masyarakat muslim awam karena menghadirkan tata cara peribadatan yang sedikit berbeda dibandingkan kebiasaan yang ada di

masyarakat seperti sholat ied di tanah lapang, membaca Al-Fatihah *bi sirri*, mengakomodir pembagian zakat dan lain-lain.

Untuk mencapai tujuan organisasi, dibentuklah kelompokkelompok yang dalam istilah Muhammadiyah dikenal sebagai “amal usaha Muhammadiyah” (AUM), kemudian organisasi otonom (Ortom), serta lembaga-lembaga seperti lembaga ekonomi, lembaga sosial, lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonokromo diketuai oleh bapak Nur Cholis dan bapak Juwari sebagai sekretaris, dan berikut struktur lengkap Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Wonokromo:

Ketua : Drs. H Nur Cholis

Sekretaris : Juwari

Wakil Ketua Bidang Pendidikan : Jasman

Wakil Ketua Bidang Tabligh/Tarjih : Wahyu

Wakil Ketua Bidang Ekonomi dan : Naryo

Kesejahteraan

Wakil Ketua Bidang Angkatan : Nuriansyah

Muda

3. Perkembangan Muhammadiyah Wonokromo

Secara demografis, PCM Wonokromo terletak di sekitar kecamatan Wonokromo Surabaya. Wonokromo adalah salah satu kecamatan yang

terletak di pusat kota Surabaya, artinya kecamatan Wonokromo dan juga PCM Wonokromo terletak di wilayah tengah kota yang memiliki tingkat aktivitas yang padat. Wilayah Wonokromo lebih banyak terisi oleh gedung-gedung perkantoran, fasilitas publik, dan masih banyak lagi. Tidak seperti wilayah lain yang sangat mudah ditemui pemukiman warga bahkan pemukiman yang padat, di Wonokromo

kalaupun ada hampir bisa dipastikan penghuninya adalah para pendatang, baik para pekerja, pelajar dan masih banyak lagi. Aktivitas masyarakatnya pun cukup beragam, sebagian besar masyarakat beraktivitas (bekerja) dari pagi hingga sore bahkan bisa sampai malam hari, sebagian kecil beraktivitas (bekerja) secara aktif paruh waktu.

Kondisi tersebut diatas mempengaruhi perkembangan PC Muhammadiyah Wonokromo. Menurut pemaparan Nur Cholis kondisi ini yang membuat Muhammadiyah di suatu wilayah menjadi pasang surut, apalagi struktur cabang merupakan bagian struktur akar rumput di Muhammadiyah selain struktur ranting⁷⁷. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa untuk terlibat aktif di Muhammadiyah, “setiap individu harus menyiapkan waktu, pikiran, dan tenaga, serta jangan mengharapkan imbalan”. Secara organisatoris, Muhammadiyah Wonokromo terus berkembang. Muhammadiyah Wonokromo telah memiliki kurang lebih 6 ranting⁷⁸ yakni:

1. Ranting Wonokromo
2. Ranting Jagir Mulyo

⁷⁷ Nur Cholis, (Ketua PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 25 Maret 2022

⁷⁸ PCM dan PRM, *Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah se Surabaya*, [PCM dan PRM | Berita Muhammadiyah Populer \(klikmu.co\)](#), diakses pada tanggal 13 April 2022

3. Ranting Jagir Sidomukti
4. Ranting Ketintang
5. Ranting Darmo
6. Ranting ciliwung

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah wonokromo merupakan salah satu pioneer lembaga pendidikan Muhammadiyah di Surabaya.

Lembaga pendidikan pertama adalah TK Aisyiah Busthanul Athfal (ABA) II, selanjutnya lembaga pendidikan Muhammadiyah terus berkembang dimulai dengan TK ABA II, disusul SMA Muhammadiyah III, SMP Muhammadiyah IV lalu berrurutan SD Muhammadiyah di wilayah Wonokromo. Hingga total Muhammadiyah Wonokromo telah memiliki 3 SD, 1 SMP, 1 SMA, dan TK yang tersebar di wilayah kecamatan Wonokromo. Selain di bidang pendidikan, Muhammadiyah Wonokromo juga memiliki ortom-ortom yakni Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), Hizbul Wathan (HW), Nasyiatul Aisyiah.

Bidang pendidikan merupakan bidang yang penting dalam pengembangan PC Muhammadiyah Wonokromo. Seperti yang dsamoakan oleh Nur Cholis bahwasannya pendidikan merupakan pilar pokok Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Dengan kontribusi dana yang didapatkan dari iuran pendidikan (biaya pendidikan), Muhammdiyah dapat berkembang dengan baik. beliau mengutip erkataan Amien Rais yang mengatakan “pendidikan adalah sumber dana Muhammadiyah, kalau mau dapat dana ya dirikan sekolah, satu untuk perkaderan (menguatkan

kader-kader Muhammadiyah (dengan bersekolah di sekolah Muhammadiyah)), dua menguatkan dana untuk membiayai pendanaan pergerakan Muhammadiyah⁷⁹

Di bidang tabligh, Muhammadiyah Wonokromo mengembangkan dakwah kultural dengan cara memberikan mimbar-mimbar dakwah yang diisi oleh para mubaligh dari PCM Wonokromo untuk warga Muhammadiyah terkhusus dan kepada umat Islam secara umum. Penyebaran mubaligh Muhammadiyah juga pada tempat-tempat tertentu seperti masjid-masjid diluar binaan Muhammadiyah yang asih terafiliasi dengan Muhammadiyah maupun majelis ta'lim yang ada di lingkungan Muhammadiyah. Usaha demikian ditujukan untuk menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar ala Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan cita-cita Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dakwah yang disiarkan PCM Wonokromo sedikit membutuhkan usaha ekstra dikarenakan audiensnya adalah orang “baru” Muhammadiyah yang banyak dari mereka baru mengenal Muhammadiyah maupun baru mengenal agama lebih jauh. Kehidupan masyarakat perkotaan yang dimobilisasi oleh aktivitas industri maupun instansi yang mewajibkan seseorang untuk bekerja di hampir setengah harinya membuat sedikit waktu untuk memperdalam ajaran agama, dan ini merupakan tantangan yang dialami oleh Muhammadiyah khususnya di wilayah Wonokromo. Klaim gerakan Islam modernis dengan semangat “gerakan berkemajuan” membuat apa yang ditawarkan Muhammadiyah dapat diterima oleh

⁷⁹ Nur Choliz, (Ketua PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 25 Maret 2022

masyarakat di wilayah perkotaan. Ritual-ritual peribadatan yang lebih menekankan kepada hal-hal yang wajib sesuai tuntutan syariah juga menjadi alasan mengapa masyarakat perkotaan seperti Muhammadiyah Wonokromo menerima Muhammadiyah karena tidak banyak menghabiskan waktu dalam memahami agama ditengah kesibukan aktivitasnya.

Mubaligh-mubaligh Muhammadiyah juga bukan orang-orang sembarangan. Suasana didalam Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern dibiasakan dengan pergolakan pemikiran, maka para mubalighnya pun bukan hanya paham agama saja tetapi juga memiliki gelar akademis tertentu dan memahami aspek umum maupun keagamaan dengan baik. dengan demikian pemikiran-pemikiran yang dihasilkan diharapkan mampu sesuai dengan zaman dan dakwah Muhammadiyah dapat diterima di masyarakat. Hal ini pun didukung dengan suasana warga Muhammadiyah sendiri yang dikatakan oleh Juwari senang mencari ilmu. Dakwah Muhammadiyah mencapai kegemilangannya dibuktikan dengan berkembangnya masjid Al-Mufidah Ketintang sebagai salah satu episentrum dakwah Muhammadiyah Wonokromo⁸⁰.

C. Profil Muhammadiyah Wonocolo

1. Sejarah Muhammadiyah Wonocolo

Muhammadiyah memasuki Wonocolo pada tahun 1958, diprakasai oleh Moh. Thohir. Moh. Thohir merupakan tokoh masyumi di Wonocolo.

⁸⁰ Juwari, (Sekretaris PC Muhammadiyah Wonokromo), *Wawancara*, 6 April 2022

Penyebaran dakwah Muhammadiyah di Wonocolo dimulai ketika bersamaan dengan masuknya Muhammadiyah di Surabaya pada 1 November 1967, dimulai dengan diadakannya kajian di gedung dakwah Muhammadiyah Surabaya. Dari sinilah Moh. Thohir mempelajari apapun yang berkaitan dengan Muhammadiyah bersamaan dengan terlepasnya beliau dari masyumi. Setelah mengikuti serangkaian kajian-kajian yang diadakan K.H. Mas Mansyur dan Muhammadiyah Surabaya, Moh. Thohir memulai menyebarkan Muhammadiyah ke Wonocolo pada tahun 1967⁸¹.

Dakwah Muhammadiyah pada awal masuknya di Wonocolo tidak secara langsung dilakukan secara terang-terangan. Ajaran Muhammadiyah disebarkan oleh Moh. Thohir lewat kajian-kajian melingkar yang beliau adakan baik di kediaman beliau maupun di mushola-mushola, itu dilakukan Moh. Thohir agar ajaran dan ideology Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan dapat terlihat dengan aksi nyata. Bukan hanya ideology dan ajaran Muhammadiyah saja yang disebarkan Moh. Thohir namun juga perkaderan organisasi. Penyebaran ajaran Muhammadiyah yang tidak dilakuka secara terang-terangan ini dilakukan karena belum banyak masyarakat Muhammadiyah di wilayah Wonocolo yang notabene adalah basis masa Nahdlatul Ulama' (NU) dan juga Masyumi. Anggota Muhammadiyah di masa awal kebanyakan adalah Massa dari Masyumi yang waktu itu sudah dibubarkan oleh pemerintah. Setelah Masyumi dibubarkan, sebagian massa Masyumi bergabung dengan Muhammadiyah dan menjadikan Muhammadiyah sebagai rumah bernaung.

⁸¹ Risky Ilham Binatra Gustam, *Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya*

Di masa awal Muhammadiyah Wonocolo bergabung dengan Muhammadiyah Wonokromo hingga perkembangan di Wonocolo mengalami perkembangan yang sangat pesat terlihat dari masjid dan Taman Kanak-kanak (TK) yang mengajarkan faham Muhammadiyah. Setelah berkembang secara pesat Muhammadiyah Wonocolo secara sah berdiri dengan struktur organisasinya pada tahun 1967. Sebelum secara sah berdiri pada tahun 1967 dakwah Muhammadiyah sudah mulai disebarakan pada tahun 1959 yang ditandai dengan berdirinya Masjid Muhammadiyah di Gayungan. Secara organisatoris, PC Muhammadiyah Wonocolo berdiri ditahun 1967 dengan Moh Tohir sebagai ketua dan anggota serta pendukungnya merupakan sebagian dari warga Masyumi yang memiliki afiliasi dengan Muhammadiyah.

Dalam upayanya untuk berkembang, Muhammadiyah Wonocolo tentu saja memiliki sosok-sosok inisiator atau perintis di era awal berdirinya Muhammadiyah Wonocolo. Tokoh perintis tersebut

diantaranya yaitu:

1. Moh.Tohir : Ketua
2. Ami Ismail : Sekretaris
3. Drs. Sujarida : Bidang Pendidikan
4. Zaenab Hasan : Ketua Aisyiah (Bidang Perempuan)

Keempat tokoh tersebut merupakan sosok yang penting dalam pendirian organisasi Muhammadiyah di Wonocolo. Keempat tokoh tersebut bahu membahu untuk dapat membesarkan organisasi Muhammadiyah di wilayah Wonocolo dan bertahan dan semakin pesat perkembangannya hingga kini. Saat ini Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Wonocolo diketuai oleh Mukhlisin, ST. M.pd dan struktur dibawahnya sebagai berikut:

Ketua : Mukhlisin, ST. M.pd.

Wakil Ketua : Nasir, SE.

Suprianto

Abdul Aziz

Banjar, SS, M.pd.I

Sekretaris : Nurul Huda, M.pd.I

Bendahara : Suharianto, ST.

Berdirinya Muhammadiyah di Wonocolo bukan secara tiba-tiba hadir tanpa adanya faktor pendorongnya. Setelah melihat kejadian-kejadian yang ada disekitar wilayah Wonocolo kala itu dapat ditemukan beberapa faktor sehingga menginisiasi beberapa orang untuk mendirikan Muhammadiyah di wilayah Wonocolo diantaranya sebagai berikut:

1. Jiwanya terketuk untuk memperkuat Aqidah sebagai muslim
2. Keadaan umat yang stagnan
3. Sebagian besar masih melakukan ritual nenek moyang yang dinilai jauh dari nilai Islam
4. Menyuru umat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah
5. Banyaknya penyimpangan yang belum banyak dimengerti umat Islam
6. Meluruskan aqidah dari syirik dan mitos
7. Menghilangkan kegiatan yang tak sesuai dengan syariat Islam
8. Menghindari terjadinya *taklid* (mengikuti tanpa mengetahui)

Kesemua latar belakang tersebut dicoba untuk dibendung sehingga berdirilah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonocolo. Usaha yang

Muhammadiyah Wonocolo lakukan untuk membendung apa yang menjadi faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah Wonocolo adalah:

1. Membangkitkan berbagai pengkajian keIslaman
2. Membangun Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di segi pendidikan
3. Membangun masjid sebagai sarana pengajaran umat
4. Menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW⁸²

Dari upaya-upaya yang telah dilaksanakan Muhammadiyah Wonocolo, ditemukannya beberapa persoalan penghambat Muhammadiyah di Wonocolo yakni:

1. Masih melekatnya tradisi terdahulu pada umat Islam
2. Masih ada praktek TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat), juga syirik di kalangan masyarakat muslim
3. Masih gencarnya ritual tertentu yang tak sesuai dengan nilai Islam

2. Visi dan Misi, Keorganisasian Muhammadiyah Wonocolo

Visi dan Misi PC Muhammadiyah Wonocolo sudah tentu tak jauh berbeda dengan cabang-cabang lain juga mengikuti tujuan yang dirumuskan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah) yakni:

a. Visi Muhammadiyah

Muhammadiyah selaku gerakan Islam dengan berlandaskan

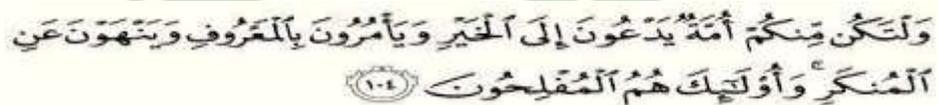
⁸² Suptianto, (Wakil ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Wonocolo), *Wawancara*, 16 Mei 2022

Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki watak *tajdid* (menjadi pembaharu) serta senantiasa beristiqomah dan aktif dalam melakukan dakwah Islam "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" berupaya memujudkan Islam sebagai "*Rahmatan Lil 'Alamin*" menuju tercipta atau terwujudnya agama Islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi Muhammadiyah

Usaha terwujudnya Islam pada kehidupan dijalani melalui dakwah dengan menyeru pada kebaikan (*'Amar Ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*Nahi Munkar*) serta mengajak beriman (*tu'minuuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu Ummah*.

'Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah salah satu semangat dari persyarikatan Muhammadiyah yang dalam dunia Islam atau dalam istilah agama Islam dikenal dengan "manhaj". Manhaj gerakan Muhammadiyah



وَلَا تَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

diambil dari QS. Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi:

Artinya: "Dan hendaklah kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, dan meyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali-

Imron: 104)

Muhammadiyah di Wonocolo juga memakai manhaj Muhammadiyah secara luas yaitu *tajdid* sebagai upaya pemurnian. *Tajdid* berasal dari bahasa arab yakni *jaddada yujaddidu-tajdidan* yang berarti memperbarui sesuatu sehingga menjadi baru. Dengan kata lain

pembaharuan terhadap segala sesuatu yang dilakukan pada masa lampau, untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang dicita-citakan⁸³. Wilayah tajdid Muhammadiyah ini berada pada persoalan-persoalan muamalah yang memang terdapat perbedaan dari penerapannya sehingga seringkali terjadi permasalahan, perdebatan, bahkan menimbulkan penyelewengan atas nilai dasar dari bentuk muamalah tersebut. Tak hanya tajdid, Muhammadiyah juga memiliki dasar tajrid. Tajrid berasal dari kata “*jarrada, yujarridu-tajriddan*”, yang berarti asli atau murni. Tajrid bisa juga berarti sesuatu yang terkelupas dari pohonnya hingga menjadi bersih, atau melepaskan pakian hingga tak berpakaian, atau melepaskan rambut dari kulitnya dan sebagainya⁸⁴. Usaha Muhammadiyah Wonocolo dalam menjalankan dakwah ajara-ajaran keagamaan mengedepankan Muamalah maupun Fiqh yang termanifestasikan kedalam Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang berkembang pesat. Dengan visi, misi dan manhaj yang sudah tercantumkan di pimpinan cabang Muhammadiyah Wonocolo, diharapkan dapat termujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Perkembangan Muhammadiyah Wonocolo

Setelah berdirinya pada 1967, Muhammadiyah Wonocolo terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terlihat dari berdirinya berbagai macam amal usaha Muhammadiyah (AUM). AUM yang ada dan telah berdiri di Muhammadiyah Wonocolo adalah ‘Aisyiyah Bustanul

⁸³ Rohmansyah, S.Th.I, M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyahan*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 89

⁸⁴ Abdurrahman Hasan Habannakah Al-Mairani, “Al-Balaghah al-arabiyah Usuha wa Ulumuha wa Fununuha (Penerbit; Damsyiq-Dar Al-Qalam, Tahun 1996), juz 1 hl 792

Atfal (TK ABA). Ada juga organisasi otonom (ortom) yang telah berdiri seperti Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), juga Tapak Suci Putera Muhammadiyah⁸⁵. Amal usaha Muhammadiyah tak hanya di bidang pendidikan dan ortom saja namun di berbagai hal seperti ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Muhammadiyah cabang Wonocolo mengalami perkembangan pesat dari sejak berdirinya hingga kini. Seperti di bidang keorganisasian PCM Wonocolo telah berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi seperti secretariat dan kebutuhan administrasi lainnya. Di bidang keanggotaan PCM Wonocolo telah berhasil membuat kartu anggota (KTA) Muhammadiyah dan menghimpun data dalam satu “big data”. Di bidang pendidikan sudah dapat membuat sistem pendidikan di yang sistematis dengan mengembangkan TK ABA beserta tenaga pendidiknya secara sistematis, mampu dan menguasai cara mendidik baik dalam pelajaran umum maupun secara keagamaan. Saat ini Muhammadiyah Wonocolo mempunyai TK dan PAUD ‘Aisyiah dengan kurang lebih 25 tenaga pendidik.

Bidang tabligh yang menjadi hal penting juga dalam perkembangan Muhammadiyah, PCM Wonocolo memiliki visi penguatan keagamaan yang bersifat purifikasi atau penyucian dan sinamika setiap tujuan dakwah guna menggambarkan muslim yang memiliki kemajuan dan berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah Al-Maqbulah. Usaha yang dilakukan dalam bidang tabligh seperti menyeleggarakan pengajian atau pengajaran agama secara masih di masjid-masjid Muhammadiyah di wilayah Wonocolo

⁸⁵ Supriyanto, Wakil Ketua PCM Wonocolo, *Wawancara*, 16 Mei 2022

minimal sekali dalam sepekan, serta mendukung pendirian masjid-masjid yang telah dirintis oleh Muhammadiyah. Kini

Muhammadiyah Wonocolo memiliki Masjid Fastabiqul Khoirot, sebuah Mushola, TPA maupun TPQ, 20 ustadz/ustadzah, serta 50 Mubaligh.

Selain itu berdasarkan keputusan Mukhtamar ke-45 tahun 2005 di Malang, Muhammadiyah menetapkan untuk didirikannya Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) yang memiliki visi “tertatanya kapasitas organisasi dan jaringan aktifitas pemberdayaan masyarakat yang

mampu meletakkan landasan yang kokoh bagi perintisan dan pengembangan kegiatan pemberdayaan serta mendorong proses transformasi sosial dalam masyarakat”, dan misi “menegakkan keyakinan tauhid sosial sebagai spirit aktifitas-aktifitas pemberdayaan masyarakat dan mewujudkan proses transformasi sosial yang mencakup perubahan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas.

Secara keanggotaan Pimpinan Muhammadiyah Wonocolo terus mengalami perkembangan. Keanggotaan PCM Wonocolo tersebar di empat Pimpinan ranting yakni:

1. Ranting Jemursari
2. Ranting Margorejo
3. Ranting Kebonsari
4. Ranting Siwalankerto

Anggota Muhammadiyah yang setidaknya tertulis dalam data sampai penelitian ini ditulis kurang lebih 200 an orang⁸⁶. Hal ini tak

⁸⁶ Suharianto, PCM Wonocolo, *Wawancara*, 15 Mei 2022

terlepas dari wilayah Wonocolo yang memang masih menjadi basis wilayah warga NU. Adapun sebagian kecil lainnya merupakan warga nonmuslim.

Di bidang sosial, Muhammadiyah Wonokromo selalu berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, memberikan sumbangsih kepada pemerintah setempat (kecamatan Wonocolo) lewat saran-saran yang membangun berdasarkan ajaran Islam, memberikan santunan kepada kaum fakir yang seharusnya didapat, aktif dalam kegiatan solidaritas kemanusiaan, membentuk para kader untuk berjiwa mandiri, dan masih banyak kegiatan sosial yang dilakukan Muhammadiyah Wonocolo. Di bidang kesejahteraan Muhammadiyah Wonocolo mendirikan Amal Usaha Dana Santunan Sosial (ASSADAS) sebagai upaya mengkoordinir aktivitas bantuan di lingkup Muhammadiyah Wonocolo, juga membentuk Jaringan Ekonomi Muhammadiyah (JAMAAH) sebagai bukti nyata kegiatan dakwah Muhammadiyah Wonocolo juga membina UKM di lingkup warga Muhammadiyah Wonocolo⁸⁷.

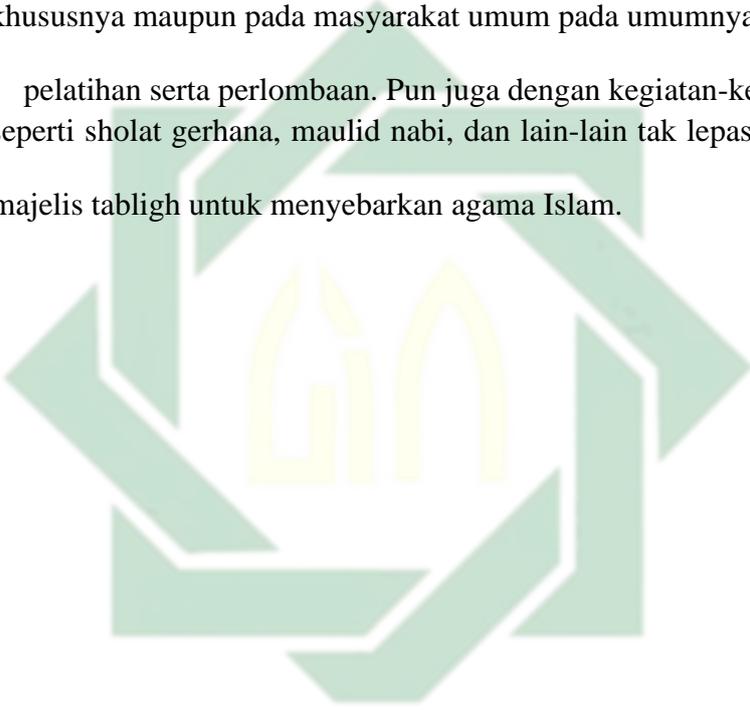
Di bidang keagamaan atau tabligh yang menjadi tombak eksistensi dan tujuan utama Muhammadiyah, secara organisatoris lewat AUM-nya, dakwah Muhammadiyah Wonocolo terbentuk pada tahun 2000-an untuk menanggapi permasalahan di tengah masyarakat yang kala itu dirasa kurang dalam pemahaman keagamaan. Usaha dakwah dimulai dengan mengadakan pengajian setiap malam jum'at yang juga diikuti dengan pendampingan, pembinaan, serta pemberdayaan jama'ah. Usaha tersebut

⁸⁷ Bukhori, Anggota PCM Wonocolo, *Wawancara*, 17 Mei 2022

terus menerus berkembang sehingga menjadi kajian-kajian rutin semisal setiap rabu subuh dan jumat malam. Tak lupa majelis tabligh yang bertanggung jawa terhadap perkembangan keagamaan warga Muhammadiyah Wonocolo juga memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah.

Upaya kaderisasi juga dilakukan oleh majelis tabligh untuk melanjutkan tongkat estafet dakwah di Muhammadiyah Wonocolo pada khususnya maupun pada masyarakat umum pada umumnya lewat

pelatihan serta perlombaan. Pun juga dengan kegiatan-kegiatan Sunnah seperti sholat gerhana, maulid nabi, dan lain-lain tak lepas dari perhatian majelis tabligh untuk menyebarkan agama Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV WACANA DAN PRAKSIS PLURALISME DI MUHAMMADIYAH

A. Metode Analisis Data Wacana dan Praksis Pluralisme Warga

Muhammadiyah Wonokromo dan Wonocolo

Pada bab IV ini, penulis akan mencoba untuk menganalisis wacana maupun praktik pluralisme di wilayah Muhammadiyah Wonokromo berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan penulis baik lewat metode wawancara, maupun dari pengamatan yang dilakukan penulis. Analisis dari data-data yang terkumpul nantinya akan diperdalam oleh penulis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial penulis pilih karena pluralism yang merupakan sebuah pemikiran yang lahir dari manusia dalam pelaksanaannya masih mengalami perdebatan dan belum tentu dapat diterima di kalangan tertentu, walaupun di kalangan yang lain dapat diterima baik dengan pemahaman seutuhnya ataupun dengan pengecualian-kecualian. Sebuah pemikiran akan dapat dipahami dan dijalankan oleh sebuah ekosistem tergantung bagaimana sebuah pemikiran tersebut masuk dan dipersepsikan oleh calon pengikut pemikiran tersebut. Untuk meninjau hal tersebut Berger memberikan solusi lewat teori Konstruksi sosialnya.

Teori konstruksi sosial ini dirumuskan Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckmann. Kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa teori ini dimaksudkan untuk menjadi satu kajian yang sistematis dan teoritis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan merupakan pendekatan historis dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, teori ini tidaklah berfokus pada hal-hal seperti tokoh, pengaruh dan sejenisnya,

tetapi lebih kepada penekanan pada tindakan manusia sebagai sosok kreatif dalam realitas sosialnya⁸⁸. Berger yang merumuskan teori ini bersama Luckmann memfokuskan penelitian mereka pada hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu muncul, berkembang dan terlembagakan. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan mutlak untuk menganalisis terjadinya hal tersebut.

Jika di dunia sosiologi lebih dahulu dikenal teori tesis, antithesis, dan sintetis-nya Hegel, berger melalui teori barunya mencoba untuk menggabungkan antara konsep subjektif dan objektif melalui dialektika yang hingga saat ini dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dan teori tersebut yang penulis gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural dirinya sebagai manusia, objektivasi adalah interaksi sosial di dunia intersubjektif yang dilembagakan atau terinstitutionalkan, dan internalisasi ialah manusia sebagai individu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga atau organisasi sosial dimana ia tergabung menjadi anggotanya. Ketiganya menimbulkan sebuah dialektika yang berjalan secara simultan. Tahapnya dimulai dengan proses menarik keluar (eksternalisasi) yang menimbulkan seakan-akan hal tersebut berada di luar (objektif) lalu ada proses penatikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang ada di luar tersebut seakan-akan menjadi sesuatu yang berada dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi sebuah kenyataan yang

⁸⁸ Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, 1990), hal. 40-41

objektif melalui proses eksternalisasi juga merupakan produk masyarakat melalui internalisasi.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normative, maka yang dinamakan kenyataan sosial adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan⁸⁹. Berger memandang masyarakat sebagai sebuah kenyataan objektif dimana didalamnya terjadi proses pelembagaan yang dibangun dari pembiasaan (*habitualisasi*) dimana tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yang membuat pola-polanya terlihat dan akan terus direproduksi sebagai sebuah tindakan yang akan dipahami. *Habitualisasi* ini akan menghasilkan pengendapan dan tradisi. Semua pengalaman manusia akan tersimpan dalam keadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami diri dan tindakannya dalam konteks sosial, dan lewat pentradisian, akan terjadi pengalaman yang akan ditularkan kepada generasi berikutnya⁹⁰.

Dengan metode konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini nantinya penulis akan melakukan identifikasi wacana dan praksis pluralism warga Muhammadiyah di Wonokromo dan Wonocolo. Muhammadiyah dengan segala dinamika pemikirannya penulis tempatkan sebagai wilayah eksternal, sesuatu yang menarik perhatian individu lalu

⁸⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial...*, hal. 41

⁹⁰ Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 207.

diajarkan atau ditularkan dengan berbagai metode dan pengembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas individu yang membawa pemikiran tersebut. Warga Muhammadiyah merupakan objek konstruksi sosial ini, warga Muhammadiyah yang sebelumnya tidak mengenal Muhammadiyah dan telah mengalami eksternalisasi akan mengalami objektivasi dari apa yang telah menarik diri mereka. Dan kemudian warga Muhammadiyah ini baik warga Muhammadiyah Wonokromo maupun warga Muhammadiyah Wonocolo akan mengalami internalisasi dengan kembali kepada dirinya dengan membawa juga apa yang ditangkap dari luar dan seakan menjadi kesadara dirinya, mengendap mentradisi sehingga dapat menimbulkan perubahan dan dialami secara sadar. Paradigma pluralisme yang luas juga akan menimbulkan hasil dari terjadinya konstruksi sosial yang berbeda-beda. Perlu dipahami juga bahwasannya walaupun Muhammadiyah secara umum adalah satu tubuh yang sama, namun pada prakteknya yang juga sangat dipengaruhi dengan lingkungan sekitar membuat pemahaman akan pluralism juga bisa menjadi berbeda.

B. Wacana Pluralisme di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya dalam melihat maupun menilai pluralism yang dijalankan baik oleh Muhammadiyah Wonokromo maupun Muhammadiyah Wonocolo, penulis menggunakan paradigm pluralism Diana L Eck dan juga Ahmad Syafi' I Ma'arif yang telah dijelaskan secara teoritik di bab sebelumnya. Dan selanjutnya dalam mengidentifikasi prakteknya penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger seperti yang telah djelaskan diatas. Untuk mendalami

wacana dan praksis pluralism di Muhammadiyah Wonokromo dan Wonocolo penulis mengambil 4 orang informan di masing-masing wilayah.

Di wilayah kajian agama-agama, pluralisme ini bukanlah diskursus yang dapat dipandang remeh. Terminologi ini tak dapat dipandang sama seperti toleransi yang bersifat saling menghormati (*mutual respect*). Sebagai sebuah paham yang membahas tentang cara pandang terhadap agama-agama bahkan kelompok-kelompok lain. Pembahasan “pluralisme agama” ini menjadi pembahasan yang sangat panjang dikalangan ilmuwan juga para cendekiawan muslim yang bergerak di wilayah studi keagamaan (*Religious Studies*)⁹¹. Pada dasarnya pemahaman orang-orang perihal pluralisme tentu bermacam-macam, tak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah sendiri. Pada umumnya permasalahan pluralisma terletak pada paradigma pemikirannya yang seringkali bertabrakkan atau ditabrakkan dengan dasardasar agama baik syari’at, aqidah, dan lain sebagainya.

Ketika berbicara pluralisme dalam ranah agama, khususnya Islam, terminologi itupun menjadi sebuah tafsiran baru yang terpadu padankan pada nilai-nilai agama tersebut dan dalam hal ini Islam memiliki pemaknaan tersendiri untuk menerangkan pluralism yang dijalankan umat Islam. Dalam sebuah kehidupan agama akan selalu bertemu dengan fenomena sosial sebab sosial adalah sebuah kenyataan yang dialami manusia dan agama pun hidup disana sebagai subjek untuk manusia sendiri, dengan kata lain tujuan adanya agama adalah mengantarkan manusia merasakan kebahagiaan, keadilan, dan kemakmuran, serta merasakan kebahagiaan yang kekal di akhir

⁹¹ Fathonah Dzakie, *Meluruskan Paham Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal AlAdyan Vol IX No. 01 Januari 2014, hal 79

kelak. Dari hubungan ini bisa diambil kesimpulan bahwa fenomena sosial membutuhkan agama dan agama juga membutuhkan kehidupan sosial.

Perlu diketahui juga, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya diterangkan bahwa paham pluralisme masuk Indonesia sebagai term baru yang tidak mudah diterima masyarakat, hingga pada puncaknya MUI (Majelis Ulama' Indonesia) mengeluarkan fatwa No.7/2005 tentang pluralisme, liberalism, dan sekularisme yang menyatakan bahwa tiga terminologi ini merupakan tiga terminologi yang berbahaya bagi umat Islam dan diharamkan untuk diikuti oleh umat Islam Indonesia. Terjadilah polemik atas keluarnya fatwa tersebut, ada sebagian yang pro dengan sikap MUI ini dengan berkata keputusan MUI sudah tepat karena sudah sesuai dengan Al-Qur'an tepatnya pada surat Al-Kafirun. Ada juga yang kontra dengan keputusan tersebut dan beralasan bahwa keputusan itu akan berdampak pada kehidupan bersosial umat muslim serta menghambat dakwah Islam dikemudian hari. Sampai detik ini permasalahan ini masih digolongkan sebagai permasalahan khilafiyah dimana keputusan untuk percaya atau tidak diserahkan kepada masing-masing dengan tetap menyertakan dalil yang relevan dengan permasalahan tersebut.

Sebagai sebuah organisasi yang berjalan secara kolektif kolegial Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo sudah tentu mengikuti apa yang menjadi keputusan Pengurus Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah). Untuk permasalahan pluralisme berdasarkan keputusan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, pluralisme dibagi menjadi tiga pengertian: pertama, pluralisme agama berarti *actual plurality* atau kebhinekaan seperti halnya pluralitas yang ada

dalam masyarakat Indonesia karena keragaman agamanya. Kedua, pluralisme terkandung hal politis didalamnya, sehingga dalam pemaknaannya pluralisme sama halnya dengan sekularisme. Ketiga, pemaknaan yang menyatakan secara prinsip semua agama akan menuju kebenaran yang sama di akhirnya⁹².

Di lingkungan Muhammadiyah Wonokromo sendiri yang notabene latar belakang masyarakatnya bermacam-macam tentu saja juga memiliki paradigma yang bermacam-macam perihal melihat agama Islam. Muhammadiyah yang sejak kelahirannya mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan pembaharu atau gerakan tajdid dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah tentu mendahulukan dasar-dasar ajaran Islam sebagai tujuan dakwahnya. Persoalan Tauhid (mengesakan Allah SWT) menjadi patokan dasar Muhammadiyah dalam menjalankan visi dakwah Islam-nya. Namun pada prakteknya, dakwah Islam yang dilakukan Muhammadiyah tidak selalu mendahulukan aspek Tauhid secara sertamerta tergantung pada kondisi lingkungan dimana Muhammadiyah tersebut berada. Di lingkungan Wonokromo sendiri persoalan Tauhid menjadi sajian utama dakwah Muhammadiyah yang didampingi persoalan Aqidah, Syari'ah, Fiqh, dan Mu'amalah.

Jika dilihat dari model dakwahnya, Muhammadiyah Wonokromo bisa digolongkan sebagai salah satu gerakan fundamental, yang

⁹² Sekularisme disini memiliki dua pengertian: 1. Memisahkan agama dalam urusan publik yang juga disebut anti agama, 2. Negara tidak tertuju kepada ajaran agama tertentu, namun menghormati agama-agama yang ada dan memberikan kesempatan agama-agama tersebut berkembang. Dalam hal ini Indonesia bisa dikategorikan pada pengertian kedua. Lihat dala Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000) hal. 19

mendahulukan aspek-aspek dasar Islam seperti Tauhid, Aqidah, dan lain sebagainya sebagai pagar dalam pemahaman beragama. Kesan yang ditimbulkan dari gerakan fundamental ini gerakan tersebut terlihat seperti gerakan eksklusif atau tertutup. Hal ini juga ditegaskan oleh Nur Cholis yang mengatakan bahwa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam Tauhid menjadi sangat fundamental dan penting untuk dimengerti dan dipahami oleh umat Islam⁹³. Hal ini diperkuat oleh Didit yang menyatakan bahwa Tauhid itu mempertegas posisi kita sebagai umat Islam dan menjadi pegangan kita dalam bermu'amalah baik *hablu minallah* maupun *hablu minnannas*⁹⁴. Tauhid dan Aqidah menjadi hal yang penting dalam bermuamalah umat muslim. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, kelahiran Muhammadiyah sendiri diniatkan sebagai pembaharu Islam yang kala itu mengalami kejumudan dan stagnasi pemahaman keagamaan, baik pemahaman keislaman yang semakin jauh dari nilai aslinya maupun tercampurnya Islam oleh budaya yang ada yang ditakutkan menjadi sebuah pemahaman baru yang “salah”. Orang-orang Muhammadiyah sering menyebutnya dengan “TBC” (Takhayul, Bid’ah, Khurafat).

Pemaknaan pluralisme memang sangat bermacam dan pemahaman tersebut kembali lagi bergantung pada bagaimana orang-orang itu memercayainya. Namun setidaknya beberapa pendapat yang menjadi pendapat mayoritas dapat dipastikan pendapat tersebut yang menjadi tujuan bersama dari lingkungan atau organisasi tersebut. Berbicara perihal

⁹³ Nur Cholis, Ketua PCM Wonokromo, *Wawancara*, 25 Maret 2022

⁹⁴ Taufan Didit, Pengurus Ranting (PR) Muhammadiyah Darmo PCM Wonokromo, *Wawancara*, 3 April 2022

pluralisme dari beberapa wawancara yang dilakukan penulis mayoritas warga Muhammadiyah Wonokromo berpendapat “menanggalkan pluralism”, dalam arti persoalan pluralisme bukan menjadi hal utama dalam hubungan sosial. Landasan dari argumen tersebut adalah Islam yang memiliki sifat *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Seperti yang diungkapkan Juwari “sebenarnya Islam tidak butuh pluralism, karena Islam sendiri merupakan *rahmatan lil ‘alamin*, ajaran-ajarannya membawa rahmat bukan hanya untuk umat Islam namun untuk seluruh makhluk di bumi. Pluralism itu merupakan produk barat untuk memenangkan persaingan dari blok timur⁹⁵.

Sebagai agama, apapun agama ataupun keyakinan yang ada sudah pasti memiliki wilayah privat yang cenderung eksklusif. Kepercayaan maupun keyakinan pada sosok “*super ego*” menjadi sesuatu yang dipertahankan para penganut agama atau kepercayaan tersebut. Dalam terminologi agama *super ego* tersebut adalah Tuhan, dan dalam Islam hanya ada satu Tuhan yakni Allah Subhanahu Wata’ala. Buya Syafi’I Ma’arif sebagai tokoh Muhammadiyah yang dikenal pluralis pun menghendaki hal ini. Bahwasannya dalam pemahaman pluralism yang beliau kembangkan dan beliau sebarkan dan ajarkan kepada warga Muhammadiyah menggunakan paradigma eksklusif. Beliau mendasari pendapatnya dengan dalil Al-Qur’an yang menjelaskan “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam...*”⁹⁶. Dari pendapat ini sebenarnya yang ingin disebarkan Buya Syafi’I Ma’arif adalah bahwasannya untuk memaknai pluralime tak harus menggunakan paradigma teologi inklusif.

⁹⁵ Juwari, Sekretaris PCM Wonokromo, *Wawancara*, 6 April 2022

⁹⁶ QS. Ali ‘Imran/ 3:19

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa pemaknaan pluralisme per individu bisa berbeda-beda namun secara ajaran juga doktrin bisa diambil satu kesimpulan akan arah yang dituju berdasarkan beberapa tanda-tanda. Tak terkecuali di Muhammadiyah Wonocolo. Berdasarkan sejarahnya, Muhammadiyah Wonocolo bisa dikatakan pendatang di kecamatan Wonocolo, karena sebelumnya tak ada warga Muhammadiyah di kecamatan Wonocolo yang saat itu umat muslimnya hanya terdiri dari warga NU dan Masyumi saja. Setelah diputuskannya pembubaran Masyumi oleh pemerintah, sebagian orang-orang masyumi yang secara pemikiran lebih condong ke Muhammadiyah bergabung dan memutuskan untuk membentuk Muhammadiyah di kecamatan Wonocolo. Dikarenakan latar belakang yang sangat beragam dibalik berdirinya Muhammadiyah Wonocolo, pemahaman akan pemaknaan pluralisme warga Muhammadiyah Wonocolo pun juga menjadi beragam, namun secara garis besar tak terlepas dari ketetapan majelis tarjih PP Muhammadiyah.

Ketika dimintai penulis pendapat perihal pluralism, Mukhlisin sebagai ketua PCM Wonocolo mengatakan bahwasannya pada dasarnya tidak ada masalah bagaimana orang-orang Muhammadiyah menganggap dan melakukan pluralism, ketika itu tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tidak menjadi hambatan dalam kehidupan sosial maka itu sahsah saja, tapi ketika pluralism itu memunculkan masalah terhadap salah satu atau bahkan keduanya maka ada yang salah dari penerapannya dan harus dikoreksi kembali⁹⁷. sikap ini jelas menggambarkan bagaimana pluralisme

⁹⁷ Mukhlisin, ketua PCM Wonocolo, *Wawancara*, 20 Mei 2022

bisa diterapkan dengan benar dan tetap menghargai berbagai pandangan yang ada.

Dialog menjadi salah satu faktor kemajuan Muhammadiyah di Wonocolo. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya Pengurus Cabang Muhammadiyah Wonocolo adalah salah satu cabang yang mengalami perkembangan pesat di Surabaya, beberapa amal usaha hingga ortom-ortom tumbuh dan berjalan efektif hingga mampu melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh baik di internal Muhammadiyah Wonocolo dan Muhammadiyah sendiri maupun pada masyarakat umum sekitar. Keberhasilan tersebut tak terlepas dari pola komunikasi dakwah yang dilakukan Muhammadiyah Wonocolo yang notabeneanya berdakwah di wilayah yang bukan mayoritas, artinya Muhammadiyah minoritas di Wonocolo pada awalnya, bahkan hingga kini, namun dengan pola dialog yang terbuka dan pola pikir yang baik dikarenakan mayoritas warga Wonocolo adalah orang berpendidikan tinggi sehingga memudahkan dakwah Muhammadiyah hingga menghasilkan beberapa orang sekitar tertarik oleh Muhammadiyah dan bersedia untuk bergabung bersama Muhammadiyah.

Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah Wonocolo ini sama dengan menjalankan pluralisme Diana L Eck yang menyebutkan bahwa pluralisme selalu berbasis pada dialog. Dialog-dialog itu dilakukan sematamata untuk mencari jalan tengah dari berbagai permasalahan yang ada. Di wilayah yang bisa dikatakan sebagai wilayah plural dan multikultural yang terdiri dari banyak agama maupun suku, dakwah

Muhammadiyah di Wonocolo tetap bisa dilaksanakan dengan baik dengan modal dialog yang sedari awal terlahirnya sudah mereka lakukan.

Inti dari pluralisme sebagaimana penjelasan narasumber narasumber yang penulis wawancarai serta mayoritas warga Muhammadiyah Wonocolo adalah toleransi, menghargai atau tenggang rasa. Toleransi, menghargai atau tenggang rasa tak akan melunturkan keimanan seseorang seperti yang dikatakan Buya Syafi'I Ma'arif dalam kerangka berpikir pluralisnya yang beliau sebut dengan keselamatan eskatologis. Penekanan dari konsep Buya Ma'arif ini terletak pada masing-masing agama yang memang memiliki doktrin teologis perihal keselamatan eskatologis tersendiri dan itu wajib dihormati. Bagi kaum muslimin, keselamatan tersebut tentu ada pada jalan Allah SWT dalam bingkai agama Islam.

	Muhammadiyah Wonokromo	Muhammadiyah Wonocolo
Paradigma Teologis	Eksklusif	Inklusif

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Latar Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas warga pendatang - Terletak di pertengahan kota - Kurang terbiasa dengan budaya Islam (dasar dasar pengetahuan agama) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas warga asli wilayah sendiri - Terletak di wilayah perkampungan - Terbiasa dengan budaya Islam (mengaji, pengajian, dll)
Pemikiran Islam	Puritan	Moderat
Pemaknaan Pluralisme	<p>Menanggalkan Pluralisme (menolak pluralisme karena Islam sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i> sudah cukup)</p>	<p>Menerima pluralisme (dialog menjadi media dakwah gerakan Muhammadiyah)</p>

C. Praksis Pluralisme di Muhammadiyah Wonokromo dan Muhammadiyah Wonocolo

Bagi warga Muhammadiyah Wonokromo, permasalahan pluralisme adalah permasalahan sosial seperti yang artinya hubungan antar manusia

(*hablu minan naas*). Ketika penulis menanyakan argumen tentang pluralisme, Nur Cholis menerangkan bahwa sebenarnya Muhammadiyah biasa saja dalam menyikapi pluralisme mengikuti perkembangan yang asalkan tidak melanggar ajaran Islam. Untuk kebenaran haqiqi sudah tentu Muhammadiyah dalam hal ini terkhusus Wonokromo memercayai Islam sebagai satu-satunya kebenaran. Nur cholis menambahkan bahwasannya ukuran kebenaran agama akan sama jika dilihat dari unang-undang, artinya setiap agama memiliki klaim kebenaran sendiri-sendiri dan berda diruangnya sendiri-sendiri, tidak bisa masuk ke ruang, kamar, atau agamaagama lain. Semua kembali ke ayat terakhir surat Al-Kafirun "*lakum diinukum wa liyadiin*"⁹⁸. Dalam menjalankan agama di kehidupan Muhammadiyah tidak "sak karepe dewe", selain ada aturan-aturan negara juga ada aturan-aturan agama yang lebih dulu dijalankan. Dan keyakinan agama itu untuk dijalankan oleh agamanya masing-masing bukan untuk dicampur adukkan.

Salah satu narasumber yakni Nuriansyah menjelaskan bahwasanya untuk mempelajari dan menggunakan pluralism harus dimengerti terlebih dahulu dari kata dasarnya yakni plural, lebih lanjut Nuriansyah mengatakan "*bedakan plural, pluralism, dan pluralitas agar kita dapat mengidentifikasi hal ini dengan baik. plural berarti beragam atau bermacam-macam, ini dasarnya. Pluralitas adalah keberagaman, dan dalam Islam disebutkan bahwa pluralitas adalah sunnatullah, kehendaknya Allah SWT. Dan pluralisme adalah paham untuk menjelaskan dan menerima keragaman*

⁹⁸ Ibid., Nur Cholis

dan keberagaman. Dalam konteks beragama, kita harus hatihati untuk menggunakan kata pluralisme. Menerima perbedaan bukan berarti membenarkan semua agama dan merelatifkan ajaran Haq, maka dari itu sebenarnya yang paling tepat adalah menggunakan istilah pluralitas dengan kata menerima pluralitas, dan itu sudah dilakukan sejak lama oleh Muhammadiyah. Seperti contoh Muhammadiyah menerima dan mengakui Indonesia sebagai Darul Ardi wa Syahadah sebagai bukti penerimaan atas pluralitas yang ada di Indonesia⁹⁹.

Penjelasan Nuriansyah menegaskan bahwa apa yang diyakini Muhammadiyah Wonokromo sebagai pluralisme adalah menghargai dan menerima perbedaan dalam ranah sosiologis, bukan seperti kebanyakan pluralisme “ekstrim” yang hingga menyentuh ranah teologis. Penafsiran pluralisme di ranah teologis akan menghasilkan perbedaan makna. Melihat pluralisme dari segi teologis seringkali membuat orang “kebablasan” yang tidak jarang memunculkan agama atau keyakinan baru dengan sinkretisasi dari berbagai ajaran, dan itu yang ingin dicegah Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai salah satu elemen Islam yang ada di Indonesia pun sudah melakukan pluralis. Dalam ranah sosial Muhammadiyah seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial tanpa memandang suku, ras, maupun agama tertentu. Juwari mengatakan membantu sesama adalah hal yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam, semua manusia di muka bumi memiliki satu hak yang sama yakni hak untuk

⁹⁹ Nuriansyah, pengurus PCM Wonokromo, *Wawancara*, 30 Maret 2022

hidup, maka dari itu hal itu juga menjadi tanggungjawab kita secara tidak langsung untuk memberikan hak tersebut, toh dengan cara itu kita dapat melakukan dakwah dan menyebarkan agama Islam dengan sudah pasti menggunakan cara-cara yang baik dan benar sesuai tuntuna dari Rasulullah SAW. Namun sambung beliau ada pengecualian terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersinggungan dengan nilai-nilai agama seperti ritualritual tertentu yang tidak ada ajarannya dalam Islam dan dapat mengganggu aqidah, dan kita tidak melarang itu karena itu sudah keyakinan yang bersangkutan, tugas Muhammadiyah hanya mengingatkan¹⁰⁰.

Dalam Muhammadiyah sendiri tak bisa dipungkiri sering terjadi berbagai perbedaan-perbedaan yang tak jarang menimbulkan perdebatanperdebatan. Contohnya adalah kelahiran JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) yang lahir dari perbedaan cara pandang perihal isu-isu keagamaan yang ada. Kaum muda Muhammadiyah menilai adanya kemandekan olah fikir para orang-orang “tua” Muhammadiyah untuk merespon hal-hal tersebut, itulah alasan JIMM hadir. Seringnya terjadi perbedaan pendapat bisa dipengaruhi dengan budaya intelektual disalamnya. Mayoritas warga Muhammadiyah setidaknya adalah lulusan S1, sehingga terbiasa dengan budaya akademik dan juga terbiasa dengan perdebatan-perdebatan. Nur Cholis mengatkan bahwa Muhammadiyah terbiasa untuk mengolah pemikiran, perdebatan dalam rangka mencari kebenaran¹⁰¹.

Apa yang dilakukan Muhamadiyah di tingkatan *grassroot* selalu selaras dengan apa yang telah menjadi keputusan pengurus pusat, jika ada

¹⁰⁰ Ibid., Juwari

¹⁰¹ Ibid., Nur Cholis

yang berbeda bisa dipastikan itu atas dasar pribadi dan bukan merupakan bagian keputusan Muhammadiyah. Permasalahan yang sering terjadi pada Muhammadiyah ini adalah ada “penunggang gelap” yang secara ritual keagamaan bisa jadi sama dengan Muhammadiyah tapi ada maksud lain dari apa yang dilakukannya dan bisa dipastikan itu bukan bagian dari Muhammadiyah. Muhammadiyah punya komitmen yang kuat untuk mewujudkan Islam berkemajuan, tegas Juwari¹⁰².

Jika dilihat dari teori Diana L Eck, pernyataan Juwari ini sejalan dengan apa yang dimaksud Diana sebagai keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan yang ada. Artinya pluralisme agama dimengerti bahwasannya setiap agama membutuhkan sebuah ikatan yang kolektif kolegal, komitmen, serta kerja nyata untuk menegakkan keragaman¹⁰³. Dikatakan Taufan Didit bahwasannya Muhammadiyah itu toleran untuk permasalahan-permasalahan kemanusiaan ataupun sosial, namun untuk masalah agama kita tidak ada toleransi, acuannya jelas yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Muhammadiyah juga punya pedoman sendiri lewat PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah), didalamnya diatur bagaimana bergaul yang baik ala Muhammadiyah, ada juga MKCHM (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah) yang jadi rumusan terhadap cita-cita Islam Muhammadiyah¹⁰⁴. Secara tersurat, sesungguhnya Muhammadiyah Wonokromo telah melakukan apa yang disebut dengan pluralisme, namun begitu pluralisme bukanlah faktor utama dan mendasar

¹⁰² Ibid., Juwari

¹⁰³ Wanda Fitri, *Pluralism Agama dala realitas Sosial*, Jurnal Al-Hikmah Vol VIII No. 16. Februari 2007

¹⁰⁴ Ibid., Taufan Didit

bagi kepentingan Muhammadiyah untuk berdakwah menyebarkan dan mengajarkan Islam. Muhammadiyah Wonokromo lebih menekankan aspek dasar ajara agama Islam seperti tauhid, aqidah, dan syari'at yang memiliki hubungan langsung dengan Rabb-Nya ketimbang memperhatikan aspek sosial seperti pluralisme yang dibutuhkan dalam pegaulan.

Dengan pola seperti itupun ditengah wilayah yang sangat plural Muhammadiyah Wonokromo tetap bisa bertahan bahkan berkembang dan tetap memberikan dampak positif kepada sekitar. Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang diklaim Muhammadiyah sebagai arah geraknya terasa sangat terasa dengan metode dakwah tersebut.

Secara konstruksi sosial, Muhammadiyah Wonokromo condong kearah eksklusif karena konstruk awal yang dibangun atau yang terinternalisasikan adalah tauhid, aqidah, dan hal-hal mendasar dalam ajaran agama Islam. Kemudian ajaran tersebut terobjektivasi dengan beberapa orang yang berkelompok menjadi warga Muhammadiyah Wonokromo. Lalu nilai-nilai yang diusahakan tersebut terinternalisasi ke dalam sikap masing-masing. Eksklusifnya Muhammadiyah Wonokromo bukanlah pada sikap sosialnya, namun lebih kearah teologisnya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa pemaknaan pluralism per individu bisa berbeda-beda namun secara ajaran juga doktrin bisa diambil satu kesimpulan akan arah yang dituju berdasarkan beberapa tanda-tanda. Tak terkecuali di Muhammadiyah Wonocolo. Berdasarkan sejarahnya, Muhammadiyah Wonocolo bisa dikatakan pendatang di kecamatan Wonocolo, karena sebelumnya tak ada warga Muhammadiyah di

kecamatan Wonocolo yang saat itu umat muslimnya hanya terdiri dari warga NU dan Masyumi saja. Setelah diputuskannya pembubaran Masyumi oleh pemerintah, sebagian orang-orang masyumi yang secara pemikiran lebih condong ke Muhammadiyah bergabung dan memutuskan untuk membentuk Muhammadiyah di kecamatan Wonocolo. Dikarenakan latar belakang yang sangat beragam dibalik berdirinya Muhammadiyah Wonocolo, pemahaman akan pemaknaan pluralisme warga Muhammadiyah Wonocolo pun juga menjadi beragam, namun secara garis besar tak terlepas dari ketetapan majelis tarjih PP Muhammadiyah.

Dalam implementasi dakwah Muhammadiyah Wonocolo, komunikasi publik yang baik menjadi kunci berkembangnya Muhammadiyah Wonocolo. Keberadaan Muhammadiyah Wonocolo sebagai minoritas di wilayah Wonocolo membuat toleransi menjadi hal yang penting bagi dakwah doktrin Muhammadiyah yang dibawa PCM Wonocolo untuk disebarakan kepada sekitarnya. Nurul Huda menyampaikan, dalam dakwah Islam di era sekarang, moderasi beragama menjadi hal yang penting. Toleransi terhadap perbedaan yang ada, menghargai harkat martabat manusia serta keyakinan manusia, dan dengan sukarela berinteraksi dan berdialog dengan sikap terbuka menjadi jalan untuk menyebarkan agama yang dalam hal ini ajaran Muhammadiyah yang telah diformulasikan secara matang. Beliau juga menambahkan kalau pluralisme itu representasinya adalah keberagaman, Muhammadiyah Wonocolo sudah melakukan itu sejak lama dan itu bertahan bahkan berkembang sampai sekarang, dan disadari atau tidak kita sudah melakukan pluralisme

tersebut¹⁰⁵.

Seperti Muhammadiyah Wonokromo yang telah dibahas sebelumnya, Muhammadiyah Wonocolo pun dalam penerapannya masih berhati-hati dalam menerapkan pluralisme, hanya saja bagi Muhammadiyah Wonocolo, komunikasi sudah menjadi bagian yang identik dengan perkembangan Muhammadiyah hingga secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan toleransi kepada warga Muhammadiyah di sekitar Wonocolo sendiri. Muhammadiyah di Wonocolo berkembang ya karena terbuka, kita menyelenggarakan pengajian setiap minggu dan dibuka untuk umum, melakukan dialog dengan warga sekitar dan lain sebagainya, dan itu kunci berkembangnya Muhammadiyah di Wonocolo, dan tentu mengikuti apa yang sudah tertulis di PHIWM, tegas Mukhlisin¹⁰⁷.

Di sela-sela wawancara penulis dengan salah satu warga Muhammadiyah Wonocolo yaitu Faisal, beliau berpendapat bahwasannya ada pergeseran makna melihat pluralisme sekarang ini. Lebih jelasnya beliau mengatakan:

“saya rasa penilaian terhadap pluralisme sekarang ini ada pergeseran, dari yang dahulu istilah pluralisme kita pakai untuk menyatakan hubungan agama satu dengan agama lain, sekarang berkuat pada agama kita sendiri, saling sindir antar golongan, menghardik, dan lain-lain. Sehingga kita ributnya sesama Islam sendiri. Tidak usah jauh-jauh, Muhammadiyah dengan NU saja sering di beberapa daerah rebut dalam perkara yang

¹⁰⁵ Nurul Huda, Sekretaris PCM Wonocolo, Wawancara, 23 Mei 2022

¹⁰⁷ Ibid., Mukhlisin

sebenarnya hanya khilafiyah, lha disini saya rasa pentingnya pluralisme dengan mentoleransi serta menghormati kepercayaan orang lain, selama itu berdasar dan kalau di Islam ada dalilnya tidak masalah". Islam adalah agama pluralis yang salah satunya dicontohkan Rasulullah SAW dengan piagam Madinah yang menaungi berbagai agama dan kepercayaan dalam satu wilayah negara dan hidup damai.¹⁰⁶

Penjelasan Faisal diatas menandakan bahwasannya sebenarnya keberagaman bukan hanya terjadi diluar agama Islam saja namun didalam agama Islam pun ada yang disebut keberagaman. Sepeti yang sudah banyak diketahui bahwa Islam memiliki empat mazhab berdasarkan empat imam, hukum Islam pun beragam dan dapat disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi lewat mekanisme yang sudah menjadi ketetapan sebelumnya. Dalam internal Muhammadiyah juga dikenal dengan majelis tarjih dan pengembangan Islam yang bertugas untuk memutuskan keputusankeputusan terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan agama yang ditimbang dari banyak pendapat dan dirumuskan menjadi satu produk keputusan yang terbaik diantara pilihan yang ada. Adanya majelis tarjih dan sidang-sidang tarjih memungkinkan adanya silang pendapat dan ini menandakan bahwa di internal Muhammadiyah juga ada perbedaan.

Muhammadiyah Wonocolo memiliki komitmen akan perkembangan pluralism yang kuat, hal itu tak lepas dari konteks keberadaan Muhammadiyah sendiri yakni di Indonesia yang memang memiliki keragaman yang sangat beragam, mulai dari suku, etnis, ras,

¹⁰⁶ Faisal, Warga Muhammadiyah Wonocolo, *Wawancara*, 26 Mei 2022

bahkan agama. Dalam penjelasan Mukhlisin di wawancara bersama penulis, Mukhlisin menyamakan antara pluralism dengan keBhinekaan¹⁰⁷.

“sebenarnya kita tidak perlu khawatir, kaget, atau takut dengan istilah pluralisme. Dalam konteks bernegara kita mengenal istilah “keBhinekaan” dalam semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”. KeBhinekaan merupakan sebuah hakikat realitas yang ada dalam bangsa, dan Tunggal Ika adalah cita-cita kebangsaan, maka dari itu keBhinekaan menjadi ujung tombak mewujudkan cita-cita bangsa. keBhinekaan dilatar belakangi oleh perbedaan-perbedaan yang menyatu, sampai di pengertian ini berarti keBhinekaan sama dengan pluralism. Artinya sedari awal terbentuknya bangsa ini, Indonesia sudah menghendaki pluralisme, yang menjadikan orang sangsi terhadap pluralisme adalah pergeseran makna yang disebabkan beberapa orang yang memang sengaja merubah makna untuk mencapai hal tertentu atau bahkan mungkin pemahamannya yang belum sampai pada pemahaman awam atau yang lebih jauh. Muhammadiyah jauh-jauh waktu sudah mencontohkan hal ini lewat persetujuan bentuk agama dengan istilah Daarul Ardi wa Syahadah, itu komitmen Muhammadiyah sebagai tanda bahwa Muhammadiyah juga turut berjuan memerdekakan bangsa ini.

¹⁰⁷ Ibid., Mukhlisin

Penjelasan Mukhlisin diatas sekaligus memberikan jawaban atas apa yang sering diperdebatkan antara hubungan agama dengan pancasila. Secara terang itu berarti tidak ada masalah antara agama baik agama apapun dan khususnya Islam yang seringkali “ditabrakkan” dengan pancasila. Pengakomodasian Muhammadiyah Wonocolo akan pluralisme juga tergambar lewat pilihan politik warganya. Seringkali warga Muhammadiyah ketika terjadi pemilihan umum memilih figure selain tokoh Muhammadiyah, kadang juga figur Muhammadiyah setempat mencalonkan diri lewat partai politik yang tidak identik dengan Muhammadiyah. Sebagai organisasi masyarakat, Muhammadiyah tidak terafiliasi terhadap partai politik manapun, namun begitu, beberapa partai politik diidentikkan dengan Muhammadiyah dikarenakan beberapa figure Muhammadiyah ada di dalamnya. Tak jarang sebuah partai politik tersebut diisi mayoritas “orang-orang” Muhammadiyah hingga “dilabeli” sebagai partai Muhammadiyah.

Ini salah satu bentuk dari praktek pluralisme yang terjadi di Muhammadiyah Wonocolo.

Terkait berbagai perbedaan yang ada di Muhammadiyah Wonocolo Abd Aziz kembali menegaskan bahwasannya Muhammadiyah Wonocolo sudah terbiasa dengan perbedaan, termasuk perbedaan pilihan. Beliau menerangkan bahwasannya perbedaan itu sering terjadi baik dari pilihan politik, cara penyelesaian masalah dan lain-lain itu sering terjadi di Muhammadiyah, di berbagai AUM dan Ortom-ortom kita yang memang punya ciri khas masing-masing juga seringkali berbeda, belum lagi sebagian pemikiran jama'ah baik jama'ah anggota Muhammadiyah Wonocolo maupun struktural kepengurusan juga sering berbeda, jika itu di

ranah kehidupan sosial dan menyasar kepada individu setiap orang bebas menentukan pilihannya, tapi kalau dalam urusan keagamaan dan ada kaitannya dengan Muhammadiyah maka itu menjadi bahan diskusi kita untuk mencari satu jalan yang paling bijak dari apa yang jadi permasalahan tersebut. Semua itu untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah seperti yang tertulis di MKCHM¹⁰⁸.

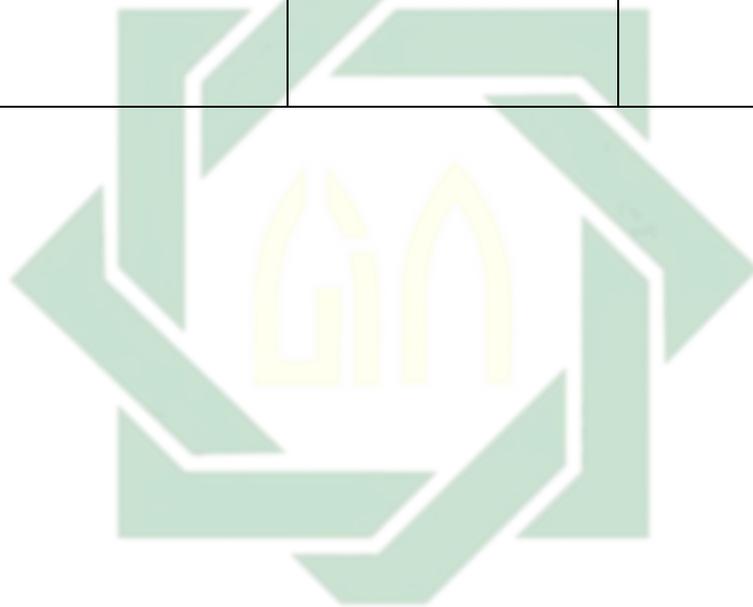
Terkait dengan keberagaman, Wonocolo bisa menjadi salah satu contoh kehidupan keberagaman karena Wonocolo merupakan salah satu wilayah yang majemuk di Surabaya. keberagaman agama dan suku cukup banyak menghiasi berbagai sudut di kecamatan ini. Bukan hanya agama dan suku, etnis pun cukup banyak tersebar di kecamatan Wonocolo seperti etnis Tionghoa, etnis Arab, dan lain sebagainya. Dengan letak geografis yang diisi dengan keberagaman maka hal ini cukup menjadi tantangan bagi dakwah Muhammadiyah. Dengan kondisi seperti ini menularkan ideology Muhammadiyah tidak bisa langsung secara keras, harus secara persuasive, dialog, intinya pelan-pelan hingga apa yang kita harapkan terwujud, pada intinya kita harus tetap menghargai keyakinan seseorang namun dengan bersamaan memberikan stimulus untuk mengarahkan kepada sesuatu yang kita yakini baik, tegas Abd Aziz¹⁰⁹.

Dengan berbagai uraian data diatas, terlihat bahwa secara konstruksi sosial yang menjadi eksternalisasi warga Muhammadiyah Wonocolo adalah inklusifitas Islam. Pendekatan humanis dan pluralis terbukti mampu mempertahankan bahkan mengembangkan Muhammadiyah Wonocolo. Kemudian menjadi objektivasi warga Muhammadiyah Wonocolo dan terinternalisasi pada kehidupan setiap warga Muhammadiyah Wonocolo.

¹⁰⁸ Abd Aziz, Wakil ketua PCM Wonocolo, *Wawancara*, 26 Mei 2022

¹⁰⁹ Ibid., Abd Aziz

	Muhammadiyah Wonokromo	Muhammadiyah Wonocolo
Penerapan Pluralisme	Menerima dengan batasan tertentu (tidak menerima pada wilayah keyakian)	Menerima dengan batasan tertentu (dialog menjadi kunci)
Model Dakwah	Fundamental	Moderat
Implementasi Dakwah	Penguatan dasar Islam (tauhid, aqidah, syariat)	Dialog



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang sudah penulis sajikan dalam tulisan ini sebagai upaya penulis meneliti wacana dan praksis pluralisme di Muhammadiyah baik di Wonokromo maupun di Wonocolo penulis berhasil menyimpulkan beberapa kesimpulan yang telah penulis analisis dengan teoriteori yang tersaji di atas:

Yang pertama, Muhammadiyah Wonokromo memiliki pandangan yang beragam dan menarik terkait persoalan pluralisme. Bagi Muhammadiyah Wonokromo aspek dasar keagamaan merupakan suatu yang mutlak dan wajib dimengerti, dimaknai dan dipraktekkan oleh umat muslim khususnya Warga Muhammadiyah di lingkungan Wonokromo, sehingga aspek tauhid, akidah, dan syari'at lebih *urgent* untuk didakwahkan Muhammadiyah Wonokromo ketimbang “menggembar-gemborkan” pluralisme. Muhammadiyah Wonokromo meyakini bahwa kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sudah cukup menjadi bekal untuk kaum muslimin dalam menghadapi kenyataan kehidupan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

Beberapa argumen dari narasumber-narasumber yang penulis wawancarai terkesan melakukan agama dengan pendekatan eksklusif walaupun dalam berbagai pernyataan-pernyataannya beliau-beliau menyatakan bahwasannya tidak ada yang bermasalah terhadap pluralisme. Seperti yang

diungkapkan Nur Cholis, bahwasannya selama perbuatan-perbuatan sosial itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama maka itu sah saja dan itu benar, namun jika berseberangan dengan ajaran agama, sudah tentu agama yang dipilih dan tugas Muhammadiyah adalah mengingatkan dan bersamaan menghormati dan menjalankan haluan-haluan yang sudah ditetapkan oleh negara. Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah Wonokromo hemat penulis mengambil contoh dari konsep pluralisme Ahmad Syafi'i Ma'arif. Buya Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa untuk menerapkan pluralisme tidak harus mengganggu keyakinan teologis seseorang seperti konsep teori pluralisme yang dirumuskan berbagai tokoh pluralis ternama seperti John Hick dan lain sebagainya. Bahkan Buya Syafi'i Ma'arif melandaskan berbagai argumen dalam pemahamannya terkait pluralisme pada

Al-Qr'an dan Sunnah sebagai panduan umat Islam. Pendekatan Buya Syafi'i Ma'arif ini menunjukkan bahwa sesungguhnya wilayah pluralisme adalah wilayah sosiologis yang itu berarti menjadi tugas bersama seluruh manusia bukan hanya umat Islam, maka dari itu penerapan pluralisme pun dapat dilakukan dengan paradigma eksklusif.

Pernyataan yang sedikit lebih "ekstrim" semisal dari Juwari yang menyatakan bahwasannya dalam Islam tidak ada yang namanya pluralisme merupakan upaya warga Muhammadiyah untuk membentengi pemikiran-pemikiran liar yang dapat menghilangkan esensi ajaran Islam, itu juga sejalan dengan hadirnya Muhammadiyah untuk membedakan TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) yang menjadi dakwah Muhammadiyah. Paradigma eksklusivisme Muhammadiyah Wonokromo bukan berarti mematikan aktivitas sosial warga Muhammadiyah Wonokromo seperti gerakan "ekstrimis" lain yang bersifat eksklusif. Muhammadiyah Wonokromo cukup aktif dalam keterlibatan

aktivitas-aktivitas sosial yang ada di sekitar kecamatan Wonokromo. Perkembangan pengertian-pengertian keilmuan baru pun tumbuh di Muhammadiyah Wonokromo sehingga menciptakan dialektika pemikiran-pemikiran yang ada di internal maupun eksternal Muhammadiyah Wonokromo. Muhammadiyah Wonokromo pun sebagai tumpuhan pengurus pusat Muhammadiyah di wilayah *grassroot* selalu berusaha terintegrasi dengan pusat, bekerja secara kolektif kolegial dan memberikan dampak positif terhadap *society*. Hal ini sejalan dengan teori pluralisme yang dikemukakan Diana L Eck yang mengatakan bahwasannya pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan yang ada.

Secara konstruksi sosial yang dalam hal ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L Berger dan Luckmann, paradigma eksklusif adalah eksternalisasi yang ada di Muhammadiyah Wonokromo. Hal ini dilakukan Muhammadiyah Wonokromo dikarenakan masyarakat sekitar yang mayoritas merupakan warga pendatang, warga perkotaan yang secara pemahaman keagamaan dinilai kurang, sehingga perlu adanya penguatan pemahaman agama untuk memberikan bekal kehidupan bagi seluruh warga Muhammadiyah Wonokromo. Selanjutnya hal itu terobjektifikasi dalam sebuah gerakan yakni gerakan Muhammadiyah Wonokromo dan terinternalisasi pada kehidupan seluruh warga Muhammadiyah Wonokromo.

Yang kedua, Muhammadiyah Wonocolo meyakini bahwasannya pluralisme dibutuhkan dalam kehidupan sosial setiap manusia. Beberapa cerita-cerita terkait sejarah panjang yang dikemukakan para narasumber menjelaskan bahwasannya pluralisme menjadi salah satu bekal bagi eksistensi dan perkembangan Muhammadiyah Wonocolo. Kondisi geografis Indonesia yang plural membuat Muhammadiyah meyakini diperlukannya pluralisme

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks bernegara Mukhlisin menyebut pluralisme seperti keBhinnekaan yang ada di Indonesia. Semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika menghendaki perbedaan yang ada dan hidup bersamaan dengan aman, adil, makmur dalam bingkai persatuan.

Paradigma yang dibangun oleh Muhammadiyah Wonocolo ini menjadikan Muhammadiyah Wonocolo terbiasa dalam menerima perbedaan yang ada. Posisi di lingkungan yang minoritas tidak menghalangi Muhammadiyah Wonocolo untuk bertahan bahkan berkembang. Pluralisme adalah salah satu cara Muhammadiyah Wonocolo untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap lingkungannya. Hingga saat ini Muhammadiyah Wonocolo berusaha untuk mengembangkan organisasinya, salah satunya lewat dialog baik kepada internal warga Muhammadiyah sendiri maupun eksternal yakni umat muslim diluar Muhammadiyah dan juga warga-warga lain diluar agama Islam. Hal ini senada dengan teori yang dikembangkan Diana L Eck yang mengatakan bahwasannya pluralisme selalu berbasis pada dialog. Perbedaan yang ada di lingkungan Muhammadiyah Wonocolo didialogkan sehingga akan muncul sebuah titik tengah yang dirasa paling bijak dan dapat dilakukan oleh seluruh yang terlibat. Dialog ini menjadi lebih udah dikarenakan mayoritas warga Muhammadiyah Wonocolo adalah orang-orang berpendidikan yang setidaknya telah menempuh studi S1 di bidang masing-masing sehingga memiliki pemikiran yang lebih terbuka, juga dengan bekal pemahaman agama yang baik pula.

Para narasumber mencoba untuk mencontohkan pola-pola pluralisme yang dilakukan dalam sekup wilayah yang lebih luas. Mukhlisin mencontohkan NKRI sebagai pengejawantahan pluralisme dengan keBhinnekaannya. Faisal mencontohkan pluralisme dengan mengambil contoh

yang dilakukan Rasulullah SAW dengan piagam Madinah. Muhammadiyah pun mengakui bentuk negara NKRI sebagai *Daarul Ardi wa Syahadah* disebutkan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap NKRI dengan segala keberagamannya. Wonocolo sebagai salah satu kecamatan di Surabaya yang memiliki persebaran yang beragam mulai dari suku, ras, etnis hingga agama membuat Muhammadiyah Wonocolo dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam ala Muhammadiyah dilakukan dengan cara hati-hati. Abd Aziz mengatakan bahwa dakwah di Wonocolo dilakukan dengan cara persuasif, pendekatan diri secara angsung serta dialog sehingga apa yang akan ditanamkan dapat langsung tepat sasaran dan tepat guna.

Dialog seperti yang dibicarakan Abd Aziz juga sebagai upaya untuk menghargai keyakinan orang lain, seperti konsep keselamatan eskatologis yang dikemukakan Ahmad Syafi'i Ma'arif bahwasannya setiap agama punya klaim keselamatan tersebut, dan bagi umat Islam mutlak keselamatan ada pada Allah SWT lewat perantara agama Islam sehingga yang dimaksudkan Syafi'i Ma'arif adalah tenggang rasa bagi yang berbeda dengan kita tanpa harus mengurangi kadar keyakinan kita terhadap kebenaran Islam. Di internal Muhammadiyah Wonocolo sendiri pluralisme sangat tergambar, perbedaan pilihan politik, perbedaan pemahaman pada masalah khilafiyah, maupun pada AUM dan ortom yang ada yang memiliki karakteristik masing-masing yang juga berbedabeda. Hal tersebut adalah sebuah keniscayaan dan diyakini sebagai salah satu kekuatan Muhammadiyah Wonocolo dalam bertahan bahkan berkembang di era modern ini.

Secara konstruksi sosial, objek eksternalisasi Muhammadiyah Wonocolo adalah pluralisme yang tentu dalam artian positif bisa juga disebut dengan pluralisme sosial, atau bisa dibilang toleransi, tenggang rasa, dan saling

menghormati. Kemudian hal tersebut terobjektifikasi menjadi satu gerakan gerakan persyarikatan Muhammadiyah cabang Wonocolo dan terinternalisasi dalam kehidupan para warga Muhammadiyah Wonocolo dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

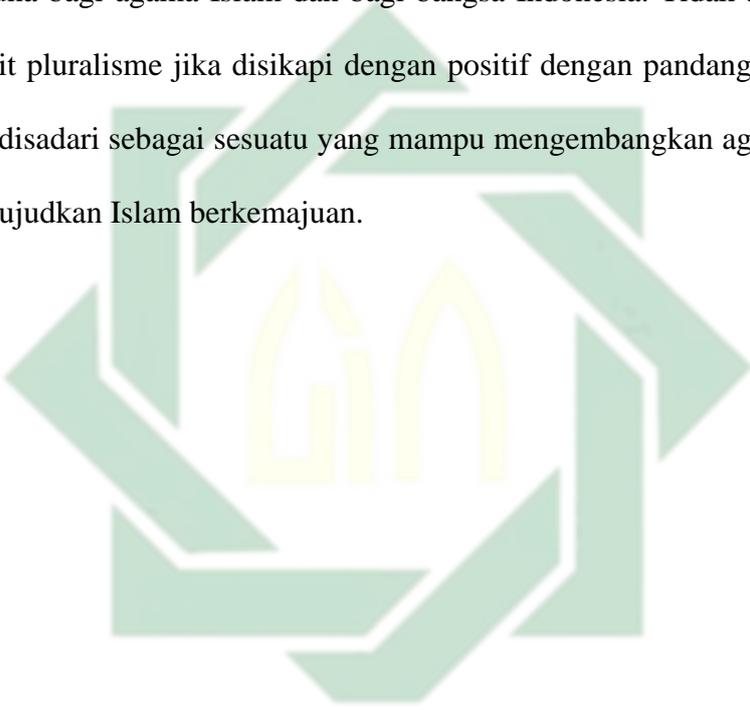
Yang ketiga, secara praktek baik Muhammadiyah Wonokromo maupun Wonocolo menjalankan apa yang dimaksud dengan pluralisme hanya saja pada porsi dan konsentrasi yang berbeda. Di tingkat pusat pun Muhammadiyah telah berhasil menyelesaikan permasalahan pluralisme ini lewat rumusan yang dikeluarkan Muhammadiyah dalam bentuk Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Di Muhammadiyah Wonokromo apa yang dimaksud pluralisme diyakini akan berjalan sebagai konsekuensi menjalankan ajaran Islam secara benar karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan Muhammadiyah Wonocolo meyakini bahwasannya membangun suasana kehidupan yang baik dan harmonis lewat pluralisme akan memudahkan Muhammadiyah Wonocolo menyebarkan dan mendakwahkan Islam untuk mewujudkan apa yang telah tertulis dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM).

B. Saran

Saran yang bisa penulis berikan adalah pentingnya menghormati apa yang diyakini oleh orang lain dan tak perlu mendiskreditkan pandangan yang tak sama dengan apa yang kita yakini. Jika inti dari pluralisme adalah harmoni ditengah perbedaan maka tidak ada paksaan orang untuk mengikuti pendapat kita, konsep *agree to disagree* atau setuju didalam ketidaksetujuan bisa menjadi jalan tengah. Ada kualitas doktrin yang harus diperbaiki jika kita ingin

apa yang kita yakini dapat juga diyakini oleh orang lain, baik dari retorika, argumentasi, data, fakta maupun hal-hal pendukung lainnya. Kesadaran merangkul juga harus dimiliki setiap individu seperti apa yang melandasi lahirnya Muhammadiyah yang juga menjadi cita-cita Muhammadiyah.

Terkait perbedaan pandangan yang ada di Muhammadiyah itu akan menambah kayahasnanah pengetahuan yang akan keluar dari Muhammadiyah dan dapat menghasilkan produk terbaik dari Muhammadiyah yang pasti berguna bagi agama Islam dan bagi bangsa Indonesia. Tidak ada yang salah terkait pluralisme jika disikapi dengan positif dengan pandangan yang jernih juga disadari sebagai sesuatu yang mampu mengembangkan agama Islam dan muwujudkan Islam berkemajuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan
- Abdullah, M. Amin, 1999, "Kebebasan Beragama atau Dialog antar Agama", dalam J.B. Banawiratma et al., *Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama* Jogjakarta: Kanisius
- Abdullah, M. Amin, 2000, *Muhammadiyah's Experience in Promoting A Civil Society*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1
- Al-Mairani, Abdurrahman Hasan Habannakah, 1996, *Al-Balaghag Al-Arabiyah Usaha wa Ulumuha wa Fununuha*, Damsyiq: Dar Al-Qalam
- Arifin, Syamsul, "Ringkasan Disertasi: Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan", rires2.umm.ac.id/publikasi/lama/IMPLEMENTASI%20STUDI%20AGAMA2.pdf, (Ahad, 5 September 2021).
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Rineka.
- Biyanto. 2013. "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme" dalam *Jurnal Islamica* Vol. 7 No. 2, UIN Sunan Ampel Surabaya
- BPS Kota Surabaya, "Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jensänya per Kecamatan (Unit) 2016 (diperbarui 10 Januari 2018)". Dikses pada tanggal 1 Oktober 2021, <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/10/553/banyaknyahttps://su>

rabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/10/553/banyaknya-tempat-ibadah-menurut-jenisnya-per-kecamatan-unit-2016.html

Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Darmaputera, Eka, 1996, "Prediksi dan Proyeksi Isu-Isu Teologis pada Dasawarsa Sembilan Puluhan: Sebuah Introduksi", dalam Soetarman et. al., *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Dzokie, Fathonah, 2014, *Meluruskan Paham Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Adyan Vol. IX No. 01

Eck, Diana L, 2005, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism*, Burlington: Ashgate Publishing Company

Eck, Diana L, 2012, *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future Stendahl Memorial Lecture*, Stockholm.

Eck, Diana L, 1993, *What is Pluralism*, Nieman Reports God in the Newsroom Issue, Vol. 47, No. 2

Eck, Diana L, 2003, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, Boston: Beacon Press

Fitri, Wanda, 2007, *Pluralisme Agama Dalam Realitas Sosial*, Jurnal Al-Hikmah Vol VIII No. 16

Gustam, Rizky Ilham Binatra, 2021, *Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya*, Skripsi--, UIN Sunan Ampel Surabaya

Hassan. Riaz. 2006. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, terj. Jajang Jahroni, dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada-PPIM

- Hasyim, 2016, hasanah teknik teknik observasi, jurnal at taqaddum, Volume 8,
Nomor 1.
- Homby, A.S, 1983, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*,
London: Oxford University Press.
- Jinan, Mutihharun, 2015, *Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang
Gerakan Islam di Indonesia*, Analisa Journal of Social and Religion Vol. 22
No. 02
- Juhannis, Hamdan & Hadi Pajarianto, 2018, *Muhammadiyah Pluralis, Relasi
Muslim Puritan, Kristen dan Aluk Tondolo dalam Pendidikan Keluarga dan
Falsafah Tongkonan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, Ilham, 2016, Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata, Jurnal
kepariwisataan, volume 18, No 01.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik
dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Pluralisme Pancasila*, Jurnal Filsafat Vol.39 No1,
April.
- Luckmann, Thomas and Peter L Berger, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah
Risalah Tentang Sosiologi*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3S
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, 1995, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*,
Jakarta: Mizan.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, 2009, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan*

Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, Bandung: Mizan.

Ma'arif, Ahmad Syafi'I, 2002, *Revitalisasi Ideologi Gerakan Muhammadiyah, dalam Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid dan Sjafri Sairin (penyunting), Rekonstruksi Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, Yogyakarta: UII Press

Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM

Miswanto, Agus. 2015. "Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru" dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 6 No. 1, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Mu'ti, Abdul dan Azaki Khoirudin. 2019. *Pluralisme Positif, Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: Media Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

Nashir, Haedar, 2001, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Noor, Juliansyah, 2011 *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Noer, Delian, 1996, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES

Nurhayati, dkk. 2018. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, Yogyakarta: Trust Media Publishing.

Nusantara, Humanika Dian, 2021. *“Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan; Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang”*. Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya.

PCM dan PRM, *Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah se Surabaya*, [PCM dan PRM | Berita Muhammadiyah Populer \(klikmu.co\)](http://klikmu.co), diakses pada tanggal 13 April 2022

PP Muhammadiyah. 2005. *AD dan ART Muhammadiyah*, Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah

Qarib, Muhammad, 2019, *Pluralisme Buya Syafi’i Ma’arif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Bildung.

Rafiliah, Datin. 2019. *“Islam dan Budaya Studi Kasus wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah”*. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rahman, Budi Munawar, 2010, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo

Rohmansyah, 2017, *Kuliah Kemuhammadiyah*, Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Rojani, Deden Muhammad. 2019. *“Gagasan Pluralisme Ahmad Syafi’i Ma’arif”*. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ruzgar, Mustafa, 2005, *“Islam and Deep Religious Pluralism”*, dalam David Ray Griffin, ed., *Deep Religious Pluralism*, Kentucky: John Knox Press.

Smith, Huston, 2015, *Agama agama Manusia*, Jakarta: Penerbit Serambi.

- Sudikin, Basrowi, 2002, *Metode Penelitian Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Suryadinata. Leo, dkk. 2003. *penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Suwarno, 2019, *Kelahiran Muhammadiyah dan Prespektif Hermeunika*, Gajah Mada Journal of Humanities, Vol. 3, No. 1
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, 1990, Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, Malang: PT. Tiara Wacana Yogya dan Univ Muhammadiyah Malang Press.
- Toha, Anas Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif Kelompok Gema Insani.
- Umah, Nandirotul, 2014, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Adurrahman Wahid*, Skripsi-- Fak. Tarbiyah IAIN Salatiga
- Usman, Ali, 2008, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Winarsih, Siti, 2008, *Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945*, Skripsi--, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
- Yuningsih, Ayu, 2006, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations", Jurnal MediaTor, Vol 6, No. 1.

Yunus, Firdaus M. 2014. “*Agama dan Pluralisme*”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam*

Futura Vol. 13 No. 2 2018. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Informan

Nur Cholis, Wawancara, Surabaya 25 Maret 2022

Nuriansyah, Wawancara, Surabaya 30 Maret 2022

Taufan Didit, Wawancara, Surabaya 3 April 2022

Juwari, Wawancara, Surabaya 6 April 2022

Suharianto, Wawancara, Surabaya 15 Mei 2022

Supriyanto, Wawancara, Surabaya 16 Mei 2022

Bukhori, Wawancara, Surabaya 17 Mei 2022

Mukhlisin, Wawancara, Surabaya 20 Mei 2022

Faisal, Wawancara, Surabaya 26 Mei 2022

Abd Aziz, Wawancara, Surabaya 26 Mei 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A